



**PENGARUH *FAMILY OWNERSHIP* DAN *POLITICAL CONNECTION*
TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN**

SKRIPSI

Oleh

Mar'atus Sholikhah

NIM 170810301191

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2021



**PENGARUH *FAMILY OWNERSHIP* DAN *POLITICAL CONNECTION*
TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi syarat-syarat untuk menyelesaikan Program Studi Akuntansi (S1) dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

Mar'atus Sholikhah

NIM 170810301191

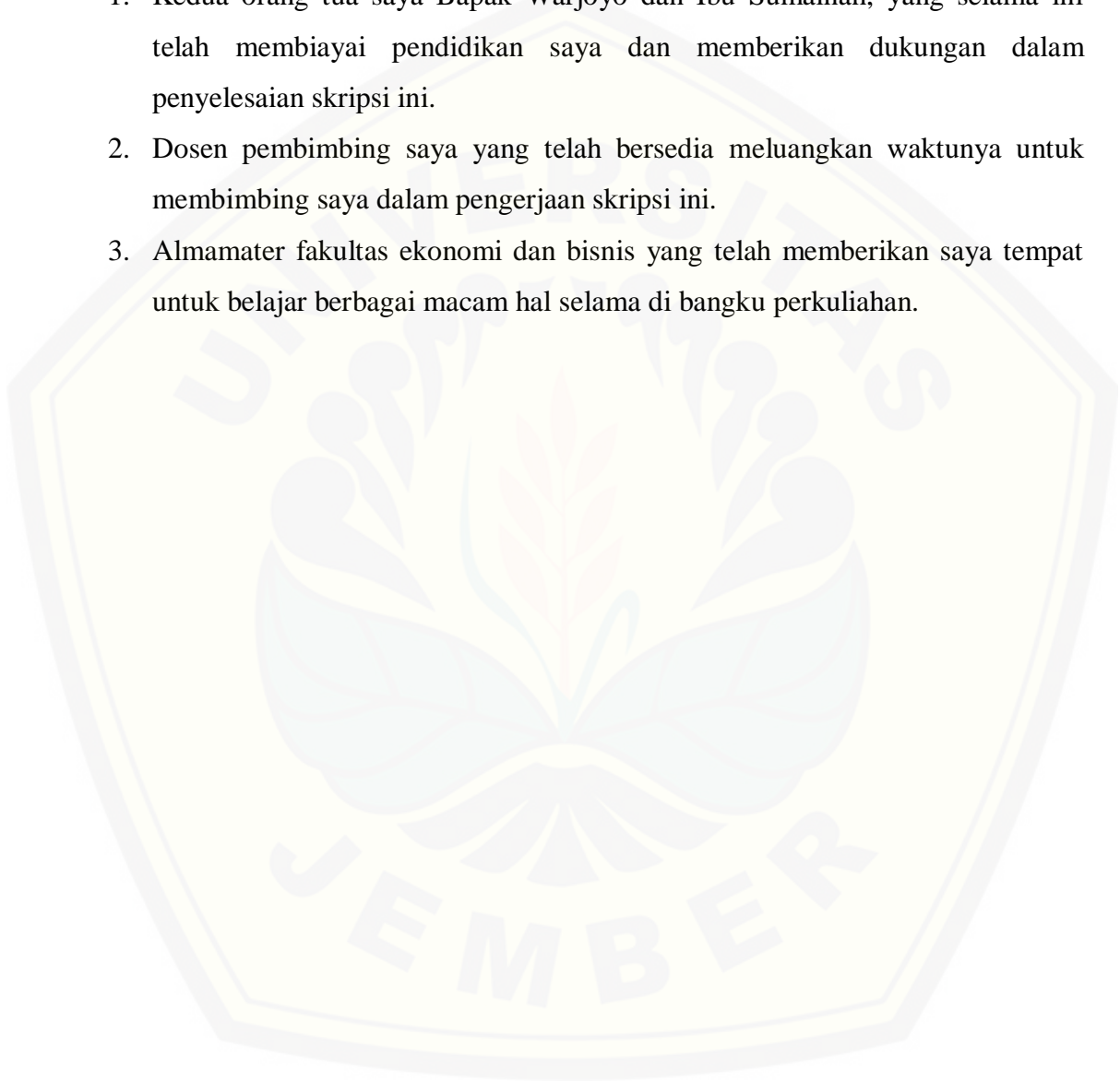
**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2021

PERSEMBAHAN

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas seizinnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua saya Bapak Warjoyo dan Ibu Sumainah, yang selama ini telah membiayai pendidikan saya dan memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Dosen pembimbing saya yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing saya dalam pengerjaan skripsi ini.
3. Almamater fakultas ekonomi dan bisnis yang telah memberikan saya tempat untuk belajar berbagai macam hal selama di bangku perkuliahan.



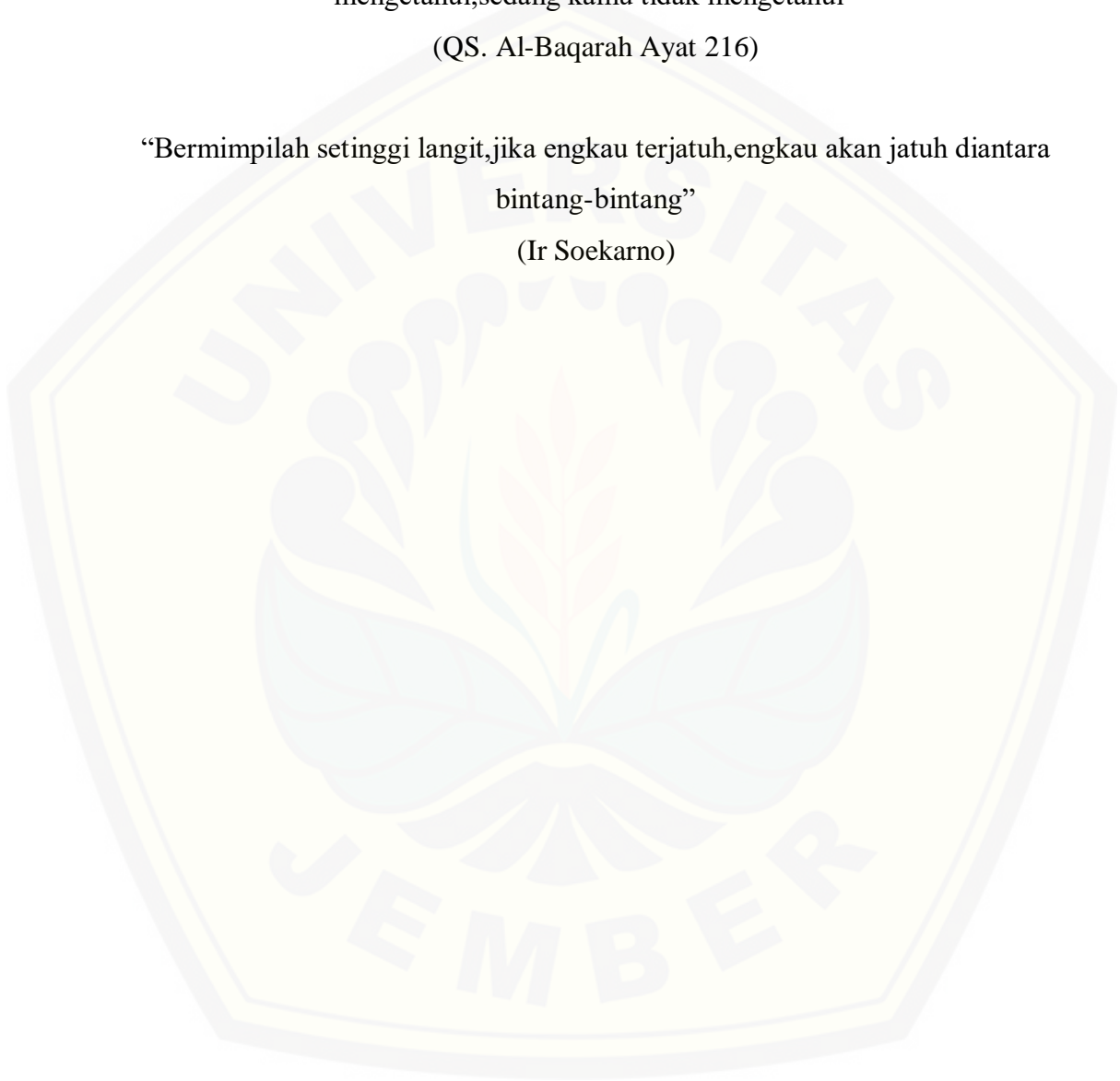
MOTTO

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”

(QS. Al-Baqarah Ayat 216)

“Bermimpilah setinggi langit, jika engkau terjatuh, engkau akan jatuh diantara bintang-bintang”

(Ir Soekarno)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mar'atus Sholikhah

NIM : 170810301191

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul “Pengaruh *Family Ownership* dan *Political Connection* terhadap Kinerja Perusahaan” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan yang telah saya cantumkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Sidoarjo, 08 Juni 2021

Yang menyatakan,



Mar'atus Sholikhah

NIM. 170810301191

SKRIPSI

**PENGARUH *FAMILY OWNERSHIP* DAN *POLITICAL CONNECTION*
TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN**

Oleh :

Mar'atus Sholikhah

NIM 170810301191

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Indah Purnamawati, S.E., M.Si., Ak.

Dosen Pembimbing Anggota : Andriana, S.E., M.Sc., Ak.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : PENGARUH *FAMILY OWNERSHIP* DAN
POLITICAL CONNECTION TERHADAP
KINERJA PERUSAHAAN
Nama Mahasiswa : MAR'ATUS SHOLIKHAH
NIM : 170180301191
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Akuntansi
Tanggal Persetujuan : 18 Maret 2021

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Indah Purnamawati, S.E., M.Si., Ak.

NIP 196910111997022001


Ardriana, S.E., M.Sc., Ak.

NIP 198209292010122002

Mengetahui,
Koordinator Program Studi S1-Akuntansi


Dr. Agung Budi Sulistiyo, S.E., M.Si., Ak., CA.

NIP. 197809272001121002

PENGESAHAN**JUDUL SKRIPSI****PENGARUH *FAMILY OWNERSHIP* DAN *POLITICAL CONNECTION* TERHADAP
KINERJA PERUSAHAAN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Mar'atus Sholikhah

NIM : 170810301191

Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

05 April 2021

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua : Dr. Yosefa Sayekti, M.Com., Ak. (.....)

Sekretaris : Drs. Imam Mas'ud, M.M., Ak. (.....)

Anggota : Arie Rahayu Hariani, S.E., M.Sc. (.....)



Mengetahui/Menyetujui

Universitas Jember

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Dekan,

Prof. Dr. Isti Fadah, M.Si.

NIP 196610201990022001



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *family ownership* dan *political connection* terhadap kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan diukur menggunakan rasio *tobin's q*. *Family ownership* diukur menggunakan persentase kepemilikan keluarga dan *political connection* diukur menggunakan variabel dummy. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pada pada sektor *property, real estate*, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. Metode pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh sampel penelitian sebanyak 47 perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *family ownership* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan *political connection* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Kata Kunci : *Family Ownership, Political Connection, Kinerja Perusahaan*

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine and analyze the effect of family ownership and political connection on firm performance. Firm performance as measured by tobin's q ratio. While, family ownership measured using the percentage of family ownership and political connection measured by dummy variable. The population in this research is property, real estate, and building construction companies listed in Indonesia Stock Exchange during 2016-2019. The sampling method using in this research is purposive sampling method then obtained by 47 sample companies. This research uses multiple linear regression analysis. The result of this research is family ownership have no effect to firm performance. While, political connection has negative and significant effect to firm performance.

Keywords : Family Ownership, Political Connection, Firm Performance

RINGKASAN

Pengaruh *Family Ownership* dan *Political Connection* terhadap Kinerja Perusahaan. Mar'atus Sholikhah, 170810301191; 55 Halaman, Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Perusahaan keluarga berperan penting dalam perkembangan bisnis di Indonesia. Pada tahun 2014 *PricewaterhouseCoopers* (PWC) melakukan survei di Indonesia yang memberikan hasil bahwa sebanyak 95% perusahaan di Indonesia merupakan perusahaan keluarga. Perusahaan keluarga adalah sebuah bisnis yang didirikan, dimiliki, dan dikelola sendiri oleh anggota keluarga. Perusahaan keluarga seringkali bermula dari perusahaan kecil yang kemudian dapat berkembang menjadi perusahaan yang besar. Perusahaan yang bermula dari perusahaan keluarga dan berhasil menjadi perusahaan terbuka antara lain PT. Ciputra Development, Tbk, PT. Agung Podomoro Land Tbk, dan PT. Bakrieland Development Tbk. Kecakapan pemilik dalam mengelola perusahaan akan dapat membawa perusahaan keluarga menjadi perusahaan yang besar. Telah banyak perusahaan keluarga di Indonesia yang berhasil menjadi perusahaan *go public*. Keberhasilan perusahaan keluarga menjadi perusahaan *go public* menunjukkan bahwa manajemen berhasil mengelola perusahaan dengan sangat baik. Meskipun telah banyak perusahaan keluarga yang berhasil menjadi perusahaan *go public*, namun perusahaan keluarga memiliki banyak tantangan untuk bisa mempertahankan bisnisnya. Seperti perbedaan pandangan antar generasi penerus, penerus perusahaan kurang berkompeten, dan tata kelola perusahaan yang kurang baik. Tantangan-tantangan ini harus mampu dihadapi perusahaan keluarga agar dapat terus mengembangkan perusahaan yang dimiliki. Perusahaan keluarga yang berhasil menjadi perusahaan terbuka akan lebih mudah dalam memperoleh pendanaan, sehingga lebih mudah untuk melakukan ekspansi. Namun, ketika perusahaan keluarga menjadi perusahaan terbuka, maka konsekuensi yang dihadapi adalah perusahaan harus mampu memenuhi keinginan pemegang saham. Dengan begitu, akan memunculkan permasalahan manajemen dengan pemegang saham yang biasa disebut sebagai konflik keagenan.

Setiap perusahaan yang menjalankan bisnisnya di Indonesia harus mengikuti kebijakan peraturan yang dibuat oleh pemerintah. Peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah adalah sebagai akibat adanya konflik kepentingan pemerintah dengan perusahaan sebagai objek peraturan yang dibuat oleh pemerintah yang kemudian menimbulkan biaya politik atau *political cost*. Kebijakan-kebijakan yang ditetapkan pemerintah akan memberikan beban tersendiri bagi perusahaan. Seperti tarif pajak yang tinggi dan pembatasan ekspansi perusahaan. Berdasarkan laporan peringkat indeks *Doing Business* yang diterbitkan oleh Bank Dunia, pada tahun 2019 Indonesia menempati peringkat ke-73, indeks ini menunjukkan bahwa sulitnya untuk memulai bisnis di Indonesia. Masalah yang dihadapi adalah sulit memperoleh perizinan untuk pendirian perusahaan baru, membutuhkan banyak waktu dan banyak biaya. Agar mencapai keberhasilan dalam menjalankan bisnis di Indonesia, maka perlu membangun jaringan antar pebisnis dan pemerintah sebagai pembuat kebijakan. Pergerakan politik di Indonesia yang sangat dinamis berdampak pada kinerja perusahaan-perusahaan di Indonesia.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pada sektor *property, real estate*, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. Dari 54 perusahaan yang dijadikan populasi penelitian, didapatkan 47 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian yakni : (1) Perusahaan termasuk pada sektor *property, real estate*, dan konstruksi bangunan sesuai dengan kategori yang telah dikembangkan oleh BEI yang tercantum dalam IDX Fact Book selama tahun 2016-2019 dan tidak pernah mengalami delisting selama tahun 2016-2019. (2) Perusahaan menerbitkan laporan tahunan untuk tahun 2016-2019 secara lengkap. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linear berganda dengan sebelumnya telah dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *family ownership* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan *political connection* berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja perusahaan.

PRAKATA

Puji Syukur Kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat serta hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh *Family Ownership* dan *Political Connection* terhadap Kinerja Perusahaan”. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan berbagai bentuk dukungan untuk penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Tanpa mengurangi rasa hormat, penulis ucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Isti Fadah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
2. Ibu Dr. Yosefa Sayekti, S.E., M.Com., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
3. Bapak Dr. Agung Budi Sulistiyo, S.E., M.Si., Ak., CA., CSRS., selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
4. Ibu Indah Purnamawati, S.E., M.Si., Ak., selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah sabar memberikan bimbingan dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini. Serta telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan saran-saran dalam pengerjaan skripsi ini.
5. Ibu Andriana, S.E., M.Sc., Ak., selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah sabar memberikan bimbingan dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini. Serta telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan saran-saran dalam pengerjaan skripsi ini.
6. Bapak Nur Hisamuddin, S.E., M.SA., Ak., CA., CSRS., selaku Dosen Wali yang telah memberikan saran-saran dan semangat selama peneliti menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember khususnya pada jurusan akuntansi yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman yang bermanfaat selama peneliti menempuh pendidikan.
8. Kedua orang tua saya Bapak Warjoyo dan Ibu Sumainah, yang selama ini telah membiayai pendidikan peneliti serta telah memberikan dukungan dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Kakak saya Mohammad Ali Sofi dan Mohammad Azis Wahyudi yang selalu memberikan support untuk saya selama perkuliahan maupun dalam pengerjaan skripsi.
10. Sepupu saya Riza Novianti yang selalu menjadi teman cerita saya dan tempat untuk berkeluh kesah.
11. Sahabat terbaik saya saat kuliah Prillinaya Yudhistira yang selalu memberikan dukungan dan semangat,serta menjadi tempat untuk berbagi selama perkuliahan. Selalu menjadi remainder dan teman sharing dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Sahabat saya Mayang, Agatha, Clara, Febri, Nurul,Ira, yang selalu menjadi teman selama perkuliahan dan memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
13. Teman-teman saya Isda, Ayu, Zayyan, dan Burhan yang menjadi teman seperantauan saya di Jember,yang selalu bersedia memberikan bantuan setiap saat.
14. Seluruh teman-teman Jurusan Akuntansi Angkatan 2017 yang memberikan dukungan selama perkuliahan.
15. Seluruh pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
RINGKASAN	x
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. <i>Agency Theory</i>	8
2.2. <i>Rent Seeking Theory</i>	10
2.3. Struktur Kepemilikan	12

2.4. Kinerja Perusahaan.....	13
2.5. Penelitian Terdahulu	14
2.6. Pengembangan Hipotesis.....	23
2.6.1. Kepemilikan Keluarga terhadap Kinerja Perusahaan.....	23
2.6.2. Koneksi Politik terhadap Kinerja Perusahaan.....	23
2.7. Kerangka Konseptual	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	25
3.1. Jenis Penelitian	25
3.2. Populasi dan Sampel Penelitian	25
3.3. Jenis dan Sumber Data	26
3.4. Teknik Pengumpulan Data	26
3.5. Identifikasi Variabel.....	26
3.5.1. Variabel Independen	26
3.5.2. Variabel Dependen	27
3.5.3. Variabel Kontrol	27
3.6. Definisi Operasional Variabel.....	27
3.6.1. Definisi Operasional Variabel Independen	27
3.6.2. Definisi Operasional Variabel Dependen.....	28
3.6.3. Definisi Operasional Variabel Kontrol	29
3.7. Teknik Analisis Data	29
3.7.1. Statistik Deskriptif	29
3.7.2. Uji Asumsi Klasik.....	30
3.8. Pengujian Hipotesis.....	32
3.9. Uji Kelayakan Model	33
3.9.1. Uji Keterandalan Model (Uji F)	33
3.9.2. Koefisien Determinasi (R^2)	34

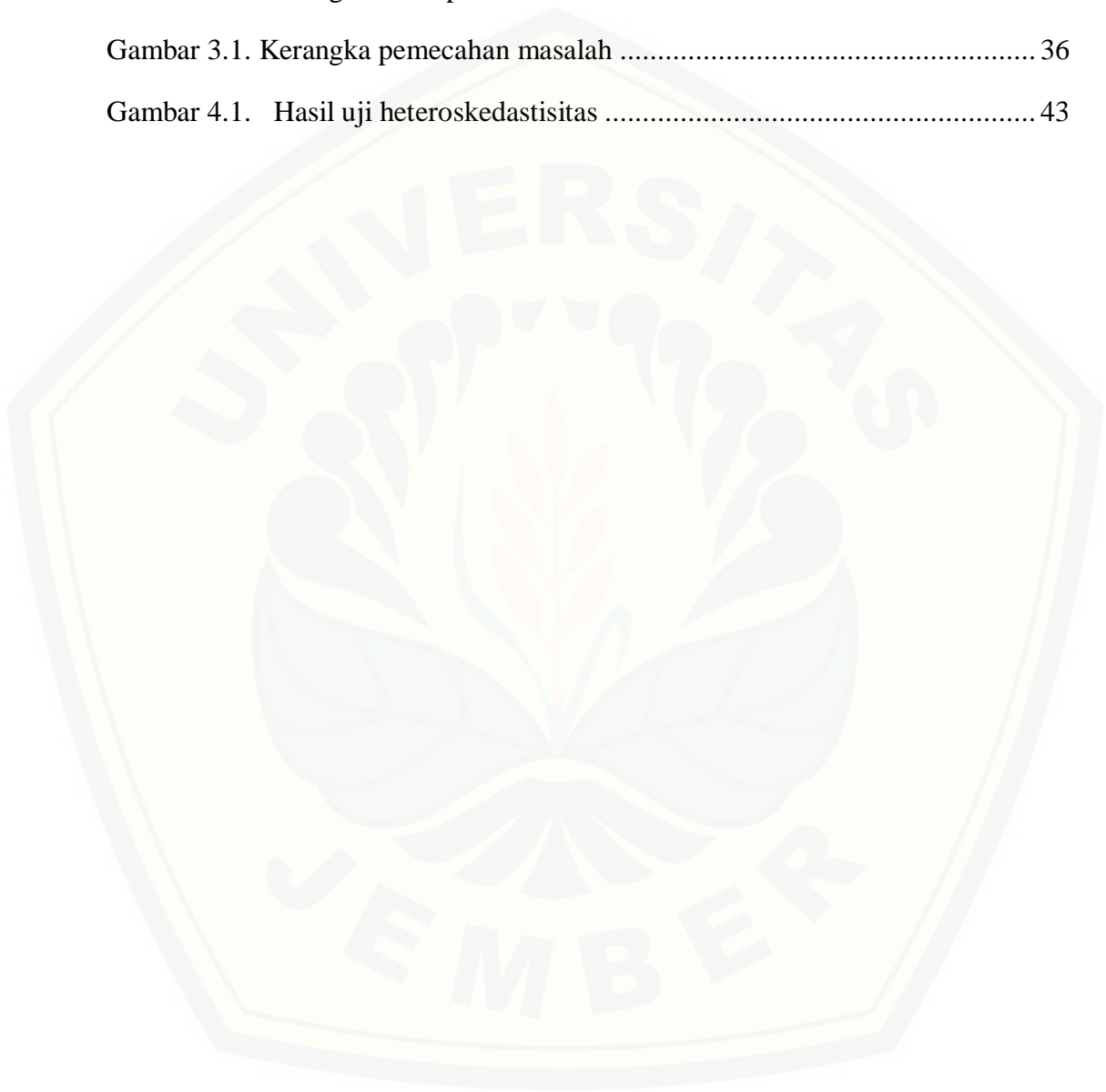
3.9.3. Uji Koefisien Regresi (Uji t)	34
3.10. Kerangka Pemecahan Masalah	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian	37
4.2. Statistik Deskriptif	38
4.3. Hasil Penelitian	40
4.3.1. Uji Asumsi Klasik.....	40
4.3.2. Uji Kelayakan Model.....	44
4.4. Pembahasan	48
4.4.1. <i>Family Ownership</i> Berpengaruh Positif terhadap Kinerja Perusahaan	48
4.4.2. <i>Political Connection</i> Berpengaruh Positif terhadap Kinerja Perusahaan.....	50
4.4.3. Pengaruh Leverage terhadap Kinerja Perusahaan.....	51
4.4.4. Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan.....	52
BAB V KESIMPULAN.....	54
5.1. Kesimpulan.....	54
5.2. Keterbatasan Penelitian	55
5.3. Saran Penelitian	55
DAFTAR PUSTAKA.....	56

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu.....	15
Tabel 4.1. Kriteria Sampel Penelitian	37
Tabel 4.2. Jumlah perusahaan pada sektor property,real estate dan konstruksi bangunan tahun 2016-2019	38
Tabel 4.3. Statistik Deskriptif.....	38
Tabel 4.4.Frekuensi <i>political connection</i>	39
Tabel 4.5. Hasil uji normalitas sebelum transformasi data dan hapus data outlier	41
Tabel 4.6.Hasil uji normalitas setelah transformasi data dan hapus data outlier ..	41
Tabel 4.7.Hasil uji multikolinearitas.....	42
Tabel 4.8.Hasil uji autokorelasi	44
Tabel.4.9 Hasil analisis regresi.....	44
Tabel 4.10 Hasil Uji keterandalan model (Uji F)	46
Tabel 4.11. Koefisien determinasi	46
Tabel 4.12. Hasil uji t.....	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka konseptual.....	23
Gambar 3.1. Kerangka pemecahan masalah	36
Gambar 4.1. Hasil uji heteroskedastisitas	43



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Sampel Penelitian.....	59
Lampiran 2 : Data panel Penelitian.....	61



BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Bisnis adalah segala bentuk kegiatan dan usaha yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan dengan cara menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan pada suatu sistem ekonomi (Louis & Kurtz, 2013). Bisnis dapat dikatakan sebagai penggerak perekonomian negara, maka dari itu bisnis memiliki peran yang penting di dalam suatu negara. Semakin banyak bisnis yang berkembang di dalam suatu negara, maka pertumbuhan ekonomi juga akan semakin cepat. Perkembangan bisnis di dalam negeri tidak lepas dari peran para pengusaha yang telah berhasil merintis bisnis yang dijalankan.

Perusahaan keluarga berperan penting dalam perkembangan bisnis di Indonesia. Pada tahun 2014 *PricewaterhouseCoopers (PWC)* melakukan survei di Indonesia yang memberikan hasil bahwa sebanyak 95% perusahaan di Indonesia merupakan perusahaan keluarga. Perusahaan keluarga adalah sebuah bisnis yang didirikan, dimiliki, dan dikelola sendiri oleh anggota keluarga. Perusahaan keluarga seringkali bermula dari perusahaan kecil yang kemudian dapat berkembang menjadi perusahaan yang besar. Kecakapan pemilik dalam mengelola perusahaan akan dapat membawa perusahaan keluarga menjadi perusahaan yang besar. Telah banyak perusahaan keluarga di Indonesia yang berhasil menjadi perusahaan terbuka. Perusahaan yang bermula dari perusahaan keluarga dan berhasil menjadi perusahaan terbuka antara lain PT. Ciputra Development, Tbk, PT. Agung Podomoro Land Tbk, dan PT. Bakrieland Development Tbk. Keberhasilan perusahaan keluarga menjadi perusahaan terbuka menunjukkan bahwa manajemen berhasil mengelola perusahaan dengan sangat baik. Meskipun telah banyak perusahaan keluarga yang berhasil menjadi perusahaan terbuka, namun perusahaan keluarga memiliki banyak tantangan untuk bisa mempertahankan bisnisnya. Seperti perbedaan pandangan antar generasi penerus, penerus perusahaan kurang berkompeten, dan tata kelola perusahaan

yang kurang baik. Tantangan-tantangan ini harus mampu dihadapi perusahaan keluarga agar dapat terus mengembangkan perusahaan yang dimiliki.

Perusahaan keluarga yang berhasil menjadi perusahaan *go public* akan lebih mudah dalam memperoleh pendanaan, sehingga lebih mudah untuk melakukan ekspansi. Namun, ketika perusahaan keluarga menjadi perusahaan *go public*, maka konsekuensi yang dihadapi adalah perusahaan harus mampu memenuhi keinginan pemegang saham. Dengan begitu, akan memunculkan permasalahan manajemen dengan pemegang saham yang biasa disebut sebagai konflik keagenan. Untuk dapat terus mempertahankan kontrol pada bisnisnya, pendiri perusahaan menguasai saham dari perusahaan yang dimiliki, secara langsung ataupun tidak langsung. Apabila pendiri perusahaan memiliki minimal 20% saham dari perusahaan terbuka yang dimilikinya, maka pendiri masih memiliki pengaruh yang besar di dalam perusahaan dan dapat dipertimbangkan. Perusahaan seperti ini disebut sebagai perusahaan dengan *family ownership*. Perusahaan dengan *family ownership* di Indonesia antara lain PT. Gudang Garam Tbk dan PT. Ciputra Development Tbk.

Banyaknya perusahaan besar yang tergolong perusahaan *family ownership* berdiri di Indonesia, memunculkan banyak penelitian yang mengkaji mengenai kinerja perusahaan keluarga. Berdasarkan penelitian yang sebelumnya membuktikan bahwa *family ownership* memiliki pengaruh positif terhadap performa perusahaan (Anita et al., 2018; Ting et al., 2016). Perusahaan dengan *family ownership* berkinerja lebih baik jika dibandingkan dengan perusahaan dengan *non family ownership* (Kuntarto, 2018). Salah satu contoh perusahaan keluarga di Indonesia yang sukses hingga saat ini adalah PT. Ciputra Development Tbk. Perusahaan ini didirikan oleh Dr.Ir Ciputra pada 22 Oktober 1981 yang bergerak pada sektor properti. Seiring berjalannya waktu, PT. Ciputra mampu untuk mengembangkan bisnisnya yang kemudian berhasil listing di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 1994. Perusahaan juga berhasil memiliki beberapa anak perusahaan seperti PT. Ciputra Property. Hingga saat ini, PT. Ciputra Development Tbk dapat mengembangkan bisnisnya di 33 kota besar di Indonesia,

karena keberhasilannya dalam menawarkan desain arsitektur yang menarik dalam proyek perumahan, apartemen, hotel, lapangan golf, dan perkantoran.

Setiap perusahaan yang menjalankan bisnisnya di Indonesia harus mengikuti kebijakan peraturan yang dibuat oleh pemerintah. Peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah adalah sebagai akibat adanya konflik kepentingan pemerintah dengan perusahaan sebagai objek peraturan yang dibuat oleh pemerintah yang kemudian menimbulkan biaya politik atau *political cost*. *Political cost* meliputi biaya-biaya politis seperti pajak, tuntutan buruh, subsidi pemerintah, regulasi pemerintah dan sebagainya (Sarwinda & Afriyenti, 2015). Besar kecilnya perusahaan akan menentukan banyak sedikitnya biaya politik yang harus ditanggung oleh perusahaan. Perusahaan yang besar maka biaya politiknya juga besar dan sebaliknya (Dewata et al., 2018). Kebijakan-kebijakan yang ditetapkan pemerintah akan memberikan beban tersendiri bagi perusahaan. Seperti tarif pajak yang tinggi dan pembatasan ekspansi perusahaan. Berdasarkan laporan peringkat *doing business index* yang diterbitkan oleh Bank Dunia, pada tahun 2019 Indonesia menempati peringkat ke-73, indeks ini menunjukkan bahwa sulitnya untuk memulai bisnis di Indonesia. Masalah yang dihadapi adalah sulit memperoleh perizinan untuk pendirian perusahaan baru, membutuhkan banyak waktu dan banyak biaya. Agar mencapai keberhasilan dalam menjalankan bisnis di Indonesia, maka perlu membangun jaringan antar pebisnis dan pemerintah sebagai pembuat kebijakan. Pergerakan politik di Indonesia yang sangat dinamis berdampak pada kinerja perusahaan-perusahaan di Indonesia.

Li (2019) telah melakukan penelitian dengan objek perusahaan swasta di China dan menunjukkan hasil bahwa *political connection* berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan swasta. Hasilnya kuat untuk efek tetap industri, efek tetap provinsi, efek tetap tahun, tingkat keuangan perusahaan dan tata kelola perusahaan. Adanya koneksi politik di dalam suatu perusahaan memberikan kemudahan dalam melewati peraturan-peraturan pemerintah. Perusahaan dengan koneksi politik memiliki beberapa kelebihan seperti keringanan pajak, pengadaan pemerintah, lisensi, biaya hutang yang lebih rendah, memperoleh pembatasan yang lebih kecil untuk masuk ke dalam industri yang telah diatur, negosiasi dan

sebagainya (Harymawan et al., 2019; Sampaio et al., 2019). Sebuah perusahaan dianggap memiliki koneksi politik (*political connection*) apabila terdapat satu atau lebih anggota direksi atau *Chief Executive Officer* yang menjabat sebagai menteri, anggota parlemen, atau seseorang yang terkait dengan orang-orang politik (Faccio, 2006) Dalam kurun waktu tahun 2014 hingga 2016, perusahaan terbuka yang memiliki koneksi politik (*political connection*) sebanyak 34%. Dapat dilihat bahwasannya pada saat ini banyak pengusaha yang memiliki perusahaan besar merangkap menjadi politikus, seperti Abu Rizal Bakrie, Harry Tanoesoedibjo, Sandiaga Uno, dan Suryah Paloh.

Banyaknya perusahaan dengan kepemilikan keluarga (*family ownership*) yang memiliki koneksi politik (*political connection*) di Indonesia menjadikan suatu hal yang menarik untuk diteliti. Perusahaan dengan kepemilikan keluarga dan memiliki koneksi politik sebanyak 11 % (Harymawan et al., 2019). Penelitian terdahulu telah banyak yang berfokus pada *family firms* dan *firm performance*, namun penelitian-penelitian yang terdahulu memberikan hasil yang tidak sama (Anita et al., 2018; Astuti et al., 2015; Harymawan et al., 2019; Kuntarto, 2018). Selain itu, kajian mengenai *political connection* di dalam bisnis menarik untuk dibahas mengingat lemahnya hukum di Indonesia. Studi yang dilakukan di beberapa negara memberikan hasil yang sama yakni perusahaan dengan *political connection* memiliki beberapa kelebihan. Namun, masih sedikit penelitian mengenai *political connection* pada perusahaan di Indonesia. Harymawan et al (2019) melakukan penelitian dan memperoleh hasil bahwa perusahaan keluarga perlu untuk memiliki koneksi politik, karena koneksi politik dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Sehingga perlu adanya penelitian-penelitian selanjutnya untuk dapat mendukung hasil penelitian yang lain.

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Kuntarto (2018) dengan beberapa perbedaan pada metodologi penelitian. *Political connection* sebagai variabel moderasi diubah menjadi variabel independen bersama dengan *family ownership*. Perubahan variabel *political connection* dari variabel moderasi menjadi variabel independen dikarenakan *political connection* tidak hanya dapat memperkuat atau memperlemah kinerja perusahaan dengan

kepemilikan keluarga. Namun, *political connection* memiliki pengaruh secara langsung pada perusahaan non *family ownership*. Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan performa perusahaan baik yang terkonsentrasi kepemilikan keluarga dan memiliki koneksi politik maupun perusahaan yang tidak terkonsentrasi kepemilikan keluarga, tetapi memiliki koneksi politik ataupun performa perusahaan yang tidak terkonsentrasi kepemilikan keluarga dan tidak memiliki koneksi politik. Penelitian yang dilakukan oleh Wong & Hooy (2018) menunjukkan bahwa adanya koneksi politik disetiap perusahaan tidak selalu memberikan pengaruh yang positif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini tergantung pada kestabilan koneksi yang dimiliki oleh setiap perusahaan. Perusahaan dengan koneksi yang stabil dapat memberikan pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, seperti koneksi pada perusahaan yang dimiliki pemerintah dan perusahaan yang memiliki koneksi politik melalui *board of directors*. Namun, pengaruh ini tidak berlaku pada perusahaan yang memiliki koneksi yang kurang stabil, seperti pada perusahaan milik pengusaha yang memiliki interaksi politik dengan politisi dan perusahaan yang memiliki koneksi politik melalui anggota keluarga. Sehingga, variabel *political connection* dijadikan variabel independen agar pengaruhnya dapat terlihat pada berbagai bentuk konsentrasi kepemilikan.

Perbedaan juga terdapat pada objek penelitian. Perusahaan yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah perusahaan pada sektor *property real estate dan konstruksi bangunan*. Sektor *property, real estate, dan konstruksi bangunan* menarik untuk dijadikan sampel karena memiliki prospek yang cemerlang di masa depan dan berkelanjutan. Sebuah sektor yang senantiasa dibutuhkan oleh manusia. Misalnya pada kebutuhan perumahan yang terus meningkat. Sektor ini akan menjadi sektor yang memiliki prospek cemerlang di masa depan, berdasarkan hasil sensus penduduk yang dilakukan oleh badan pusat statistic pada tahun 2010, Indonesia akan mengalami bonus demografi antara tahun 2020-2030 yang mana, jumlah penduduk usia produktif sekitar 52% dari jumlah penduduk Indonesia. Momentum ini akan menjadi peluang bagi perusahaan *property, real estate, dan konstruksi bangunan* untuk memberikan penawaran perumahan. Selain itu,

Pemerintah Indonesia gencar untuk melakukan pembangunan infrastruktur negara, sehingga memberikan peluang bagi perusahaan konstruksi. Sektor property, real estate, dan konstruksi bangunan juga menarik untuk dijadikan sampel penelitian, karena banyak perusahaan pada sektor tersebut yang didalamnya memiliki kepemilikan keluarga, selain itu sektor tersebut juga membutuhkan adanya koneksi politik untuk dapat lebih mudah untuk melewati regulasi-regulasi yang dibuat oleh pemerintah. Adapun rentan waktu yang dipilih adalah tahun 2016 hingga tahun 2019 .

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam topik tersebut dan menguji hipotesis terkait dengan *family ownership* dan *political connection* di dalam perusahaan dengan mengukur kinerja perusahaan menggunakan Rasio *Tobin's Q*. Peneliti mengukur kinerja perusahaan menggunakan basis pasar bertujuan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Adapun judul yang diangkat oleh penulis dalam penelitian ini adalah **Pengaruh *Family Ownership* dan *Political Connection* terhadap Kinerja Perusahaan.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah :

1. Apakah *family ownership* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan ?
2. Apakah *political connection* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan ?

1.3. Tujuan Penelitian

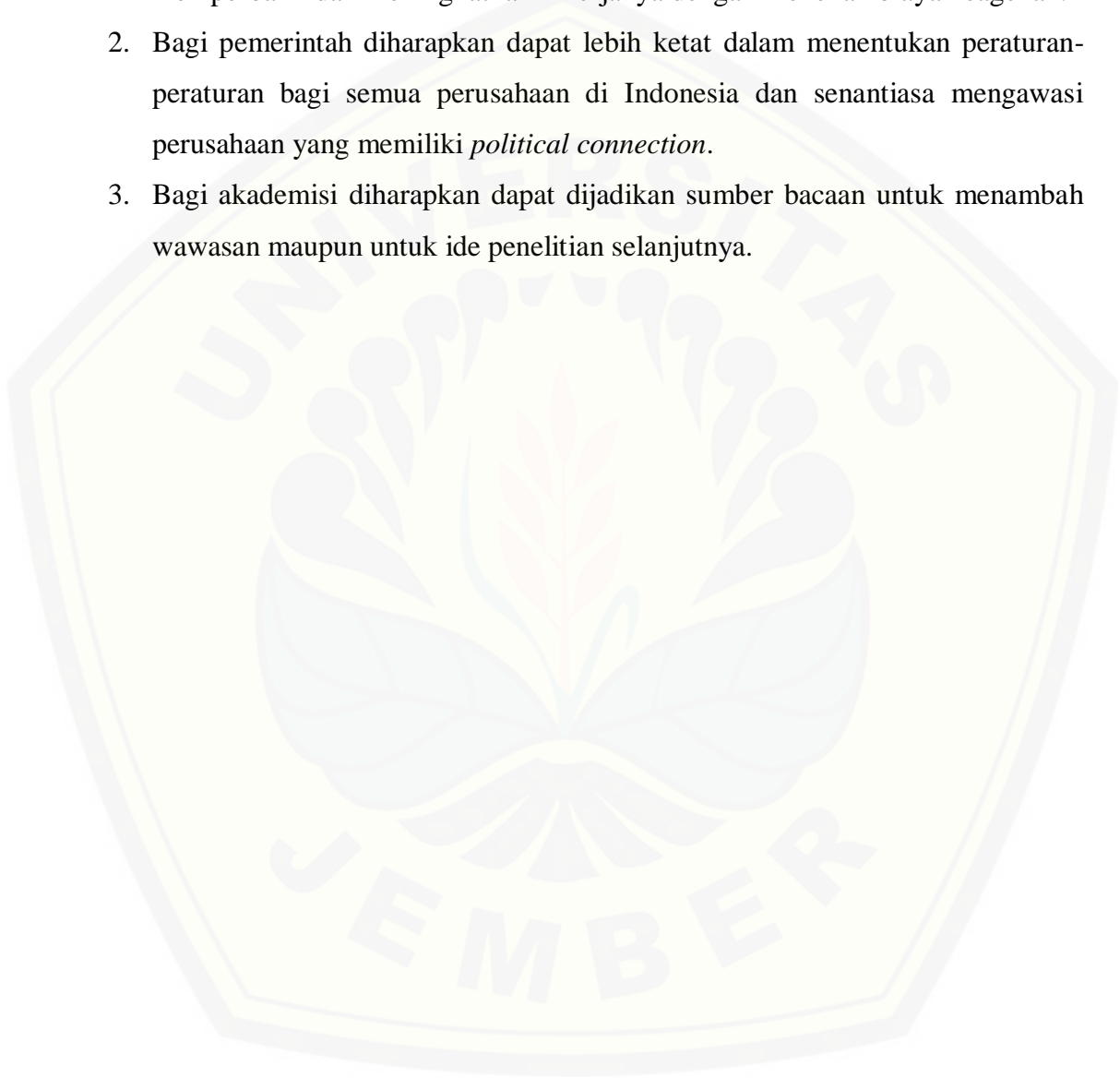
Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *family ownership* terhadap kinerja perusahaan
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *political connection* terhadap kinerja perusahaan

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Bagi perusahaan pada sektor terkait diharapkan pihak manajemen dapat memperbaiki dan meningkatkan kinerjanya dengan menekan biaya keagenan.
2. Bagi pemerintah diharapkan dapat lebih ketat dalam menentukan peraturan-peraturan bagi semua perusahaan di Indonesia dan senantiasa mengawasi perusahaan yang memiliki *political connection*.
3. Bagi akademisi diharapkan dapat dijadikan sumber bacaan untuk menambah wawasan maupun untuk ide penelitian selanjutnya.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Agency Theory*

Agency theory merupakan sebuah teori terkait dengan keterbukaan informasi oleh manajemen kepada *public*. Hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara *principle* dan *agent* (Coase, 1937; Fama & Jensen, 1983b; Jensen & Meckling, 1976). Menurut Jensen & Meckling (1976) *agency relationship* (hubungan keagenan) ada bilaman satu atau lebih individu yang disebut dengan *principal* bekerja dengan inividu atau organisasi lain yang disebut dengan *agent*. *Principal* akan menyediakan fasilitas dan mendelegasikan kebijakan pembuatan keputusan kepada *agent*. Teori keagenan membahas hubungan antara manajemen dan pemegang saham dimana yang dimaksud dengan *principle* adalah pemegang saham dan *agent* adalah manajemen pengelola perusahaan (Harianto & Sudomo, 1998). *Principle* menyediakan fasilitas dan dana untuk menjalankan perusahaan, di sisi lain pihak manajemen mempunyai kewajiban untuk mengelola apa yang diberikan oleh pemegang saham (*principle*) kepada manajemen (*agent*). Sebagai bentuk pertanggungjawaban, maka manajemen (*agent*) wajib untuk memberikan laporan keuangan kepada *principle* sebagai dasar untuk penilaian kinerja manajemen.

Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan antara kepemilikan (di pihak *principle/investor*) dan pengendalian (di pihak *agent/manajer*). Teori keagenan ditekankan untuk mengatasi dua permasalahan yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan (Eisenhardt, 1989). Pertama, permasalahan yang muncul antara *principle* dan *agent* adalah adanya keinginan yang berlawanan antara *principle* dan *agent* atau biasa disebut dengan konflik keagenan. Kedua adalah *principle* sulit untuk melakukan verifikasi mengenai hal-hal yang benar-benar dilakukan oleh *agent*. Selain itu, antara *principle* dan *agent* memiliki sikap yang

berbeda terhadap risiko. *Principle* dan *agent* memiliki preferensi tindakan yang berbeda dalam menghadapi suatu risiko.

Teori keagenan dilandasi oleh beberapa asumsi (Eisenhardt, 1989). Asumsi-asumsi tersebut dibedakan menjadi tiga jenis yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian, dan asumsi informasi. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat mementingkan diri sendiri, memiliki keterbatasan rasionalitas, dan tidak menyukai risiko. Asumsi keorganisasian adalah adanya konflik antara anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria efektivitas, dan adanya asimetri informasi antara *principal* dan *agen*. Asumsi informasi adalah bahwa informasi sebagai barang komoditi yang dapat diperjualbelikan.

Anthony & Vijay Govindarajan, 2009 menjelaskan bahwa teori keagenan menunjukkan hubungan antara *principle* dengan *agent*, dimana *principal* memperkerjakan *agen* untuk melakukan berbagai pekerjaan atas kepentingan *principal*, termasuk memberikan otoritas pendelegasian untuk membuat suatu keputusan. *Prinsipal* tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja *agen*. Sebaliknya, *agen* memiliki informasi mengenai kapasitas, lingkungan pekerjaan, serta perusahaan secara menyeluruh. Hal ini dapat menimbulkan ketidakseimbangan informasi yang dinamakan asimetri informasi. Asimetri informasi akan menimbulkan adanya biaya keagenan. Konflik kepentingan yang dikarenakan oleh kemungkinan bahwa *agen* tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan *principle* memicu terjadinya biaya keagenan. Jensen & Meckling (1976) menyebutkan ada tiga jenis biaya keagenan, yaitu :

1. Biaya pengawasan oleh *principal* sebagai biaya pengendalian yang harus dikeluarkan oleh *principal*.
2. Biaya yang mengikat (*bonding cost*) sebagai biaya pengawasan yang harus dibayarkan oleh *principal* kepada *agen*.
3. Biaya residu (*residual cost*) sebagai biaya pengurang kekayaan *principal* karena perbedaan keputusan yang terjadi.

Pihak *principle* dan *agent* harus senantiasa berkomunikasi agar tidak terjadi asimetri informasi. Sehingga kepentingan antara dua belah pihak (*principle* dan *agent*) dapat terpenuhi.

2.2. *Rent Seeking Theory*

Teori *rent seeking* merupakan salah satu teori ekonomi politik yang pertama kali diperkenalkan oleh Gordon Tullock tahun 1967 yang kemudian dikembangkan oleh (Krueger, 1974). Teori ini mengartikan bahwa upaya individu atau kelompok untuk mencari pendapatan melalui pemanfaatan regulasi pemerintah. Perusahaan atau pengusaha mengambil manfaat atau nilai dari perusahaan atau pengusaha lain yang tidak memperolehnya. Pengambilan keuntungan ini didapat dari memanipulasi regulasi dengan cara melobi untuk mempengaruhi aturan yang dibuat oleh pemerintah agar dapat menguntungkan mereka. Upaya seperti ini dapat disebut sebagai perburuan rente.

Para pemburu rente dapat memperoleh kemudahan melalui pembuat kebijakan yang berkuasa. Hal ini dapat menentukan kemudahan pada pelaku usaha untuk mencari hak dari pemerintah. Aktivitas perburuan rente dengan melobi pemerintah yang mana dilakukan untuk mendapatkan hak-hak dari pemerintah dalam berbagai hal, seperti dalam hal lisensi atau surat izin akan mempermudah pelaku usaha untuk menjalankan dan mengembangkan usahanya. Menurut Michael Ross, *rent seeking* dibedakan menjadi tiga tipe sebagai berikut :

1. *Rent Creation*

Sebuah kondisi yang mana perusahaan memperoleh rente dari kegiatan yang dibuat oleh negara dengan memberikan suap politisi dan birokrat di negara tersebut. Sehingga, perusahaan akan mendapatkan proyek yang diselenggarakan oleh negara.

2. *Rent Extraction*

Suatu kondisi dimana politisi dan birokrat memperoleh rente dari perusahaan dengan cara menggunakan peraturan-peraturan yang mengancam perusahaan.

3. *Rent Seizing*

Suatu kondisi dimana ada pejabat-pejabat negara atau birokrat untuk memperoleh hak dalam mengalokasikan rente yang dihasilkan dari institusi-institusi negara yang digunakan untuk kepentingan individu atau kelompok.

Perburuan rente ini dapat dilakukan oleh perusahaan atau pelaku usaha sendiri atau dilakukan oleh pejabat-pejabat negara. Perburuan rente akan

memberikan keuntungan bagi kedua pihak yang terlibat. Pihak perusahaan dapat memperoleh kemudahan dalam menjalankan usahanya, sementara pejabat negara yang membantu akan memperoleh keuntungan yang diberikan oleh perusahaan. Namun, hal ini dapat melemahkan perusahaan/pelaku usaha lain yang tidak melakukan perburuan rente. Perburuan rente akan semakin mudah apabila sebuah perusahaan memiliki koneksi politik dengan pemerintahan.

Menurut Faccio (2006) sebuah perusahaan dapat dikatakan memiliki koneksi politik apabila memenuhi salah satu dari kriteria berikut ini :

1. Memiliki Koneksi Dengan Anggota Parlemen

Dalam hal ini, perusahaan dikatakan memiliki koneksi politik dilihat melalui dua cara. Pertama, minimal terdapat satu pejabat tinggi perusahaan yang menjabat sebagai anggota parlemen nasional. Pejabat tinggi perusahaan didefinisikan sebagai CEO, presiden, wakil presiden perusahaan, ketua perusahaan atau sekretaris perusahaan. Kedua, minimal terdapat satu pemegang saham pengendali adalah anggota parlemen. Pemegang saham pengendali didefinisikan sebagai pemegang saham yang secara langsung atau tidak langsung mengendalikan setidaknya 10 persen suara pemegang saham. Tetapi suatu perusahaan tidak termasuk memiliki koneksi politik apabila pejabat tinggi perusahaan memiliki anggota keluarga yang menjabat sebagai anggota parlemen.

2. Memiliki Koneksi Dengan Menteri Atau Kepala Negara

Terdapat tiga tipe untuk mengklasifikasikan perusahaan memiliki koneksi dengan menteri atau kepala negara yakni koneksi sebagai *officier*, sebagai pemegang saham besar, atau melalui hubungan kekerabat. Hubungan kekerabat dapat didefinisikan sebagai pasangan, anak, saudara kandung, atau orang tua.

3. Perusahaan Memiliki Kedekatan Hubungan Dengan Pejabat Tinggi Negara.

Perusahaan dikatakan memiliki koneksi pada jenis ini apabila kepala negara atau menteri merupakan eksekutif puncak atau pemegang saham besar di suatu perusahaan. Anggota parlemen atau perdana menteri suatu negara adalah eksekutif puncak atau pemegang saham perusahaan. Ketika pemegang saham

besar atau pejabat tinggi adalah politisi di negara lain atau ketika pemegang saham besar atau pejabat tinggi terkait dengan partai politik.

Perusahaan dengan koneksi politik memberikan manfaat seperti pajak yang lebih rendah, pengadaan pemerintah, lisensi, biaya hutang yang lebih rendah, memperoleh pembatasan yang lebih kecil untuk masuk ke dalam industri yang telah diatur, negosiasi dan sebagainya (Harymawan et al., 2019; Sampaio et al., 2019).

2.3. Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan adalah pemisahan kekuasaan antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan. Struktur kepemilikan saham dapat berupa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan *public*. Pemilik perusahaan menunjuk manajer perusahaan untuk mengelola perusahaan dan mengambil keputusan untuk perusahaan yang diharapkan manajer dapat bertindak sesuai dengan keinginan pemilik. Struktur kepemilikan juga berguna untuk mengurangi konflik antara pemegang saham dan manajer (Sudana, 2019; Yuniati et al., 2016).

Perusahaan keluarga dapat diartikan sebagai sebuah perusahaan yang dimiliki, dikontrol, dan dijalankan oleh sebuah anggota keluarga atau beberapa keluarga. Perusahaan keluarga dapat berbentuk *Family Owned Enterprise* (FOE) atau *Family Business Enterprise* (FBE). FOE adalah perusahaan yang dimiliki oleh keluarga, namun pengelolaannya diserahkan kepada orang lain. Sedangkan FBE adalah perusahaan yang dimiliki dan sekaligus dikelola oleh keluarga. Anggota keluarga yang terlibat di dalam perusahaan menduduki jabatan-jabatan penting seperti komisaris dan direksi (Susanto, 2005).

Perusahaan diklasifikasikan sebagai kepemilikan keluarga apabila terdiri dari dua orang atau lebih anggota keluarga yang mengawasi keuangan perusahaan dan setidaknya melibatkan dua generasi di dalam keluarga tersebut dan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan perusahaan (Denison et al., 2004; Donnelley, 2002).

Menurut Zhou et al (2017) perusahaan dengan kepemilikan keluarga dapat diidentifikasi dari 4 tipe berikut :

1. Perusahaan pendiri adalah perusahaan yang mana pendirinya menempati posisi di perusahaannya sebagai dewan pengurus, CEO, atau *blockholder* (memiliki saham perusahaan minimal 5%)
2. Perusahaan pewaris adalah perusahaan yang diwariskan oleh pendiri kepada ahli warisnya (berasal dari hubungan darah atau hubungan pernikahan).yang mana menjabat sebagai dewan pengurus, CEO, atau *blockholder* (memiliki saham perusahaan minimal 5%)
3. Perusahaan keluarga yakni perusahaan yang dimiliki oleh individu atau beberapa individu dari anggota keluarga yang sama dengan kepemilikan saham lebih dari 10% dari saham yang beredar baik secara langsung maupun tidak langsung dari perusahaan keluarga yang lain atau didanai, dikontrol, dan dimiliki oleh keluarga sendiri.
4. Perusahaan pemimpin atau pemilik adalah perusahaan yang mana CEO atau dewan pengurus memiliki saham perusahaan minimal sebanyak 5% dari total saham yang beredar.

Perusahaan dengan kepemilikan keluarga setidaknya memiliki minimal 20% dari saham yang beredar atau memiliki persentase saham tertinggi dibandingkan dengan pemilik saham yang lain. Kepemilikan sebesar 20% akan memiliki pengaruh yang signifikan dalam pengambilan keputusan di dalam perusahaan. Seringkali perusahaan keluarga menempatkan anggota keluarganya sebagai dewan direksi dan dewan komisaris. Hal ini bertujuan agar manajemen dapat bertindak sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan (*shareholder*).

2.4. Kinerja Perusahaan

Setiap perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Mengukur kinerja perusahaan merupakan suatu hal yang penting untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba. Selain itu juga berguna untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan basis akuntansi dan basis pasar.

Kinerja perusahaan yang diukur menggunakan basis akuntansi dapat menggunakan rasio-rasio keuangan, seperti rasio solvabilitas,efisiensi,rasio

likuiditas, dan rasio profitabilitas. Masing-masing rasio dapat menggambarkan kinerja perusahaan dari segi aset, liabilitas, maupun ekuitas. Informasi yang digunakan dalam analisis keuangan suatu perusahaan dapat diperoleh melalui laporan keuangan dasar perusahaan, seperti laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Data-data yang disajikan laporan keuangan dapat digunakan untuk melakukan perbandingan data keuangan perusahaan pada waktu yang berbeda atau dengan perusahaan yang berbeda.

Kinerja perusahaan berbasis pasar dapat diukur menggunakan rasio *Tobins'Q*. Rasio *Tobins'Q* adalah rasio yang mengukur nilai pasar perusahaan. Nilai pasar perusahaan direpresentasikan dalam nilai saham pada perusahaan *go public*. Nilai pasar perusahaan akan berbanding lurus dengan harga pasar saham. Semakin tinggi nilai perusahaan, maka semakin tinggi harga saham perusahaan (Sudana, 2019). Hal ini mencerminkan bahwa investor percaya pada perusahaan untuk meningkatkan kekayaan investor. Rasio Tobin's Q dapat memberikan gambaran kinerja perusahaan dalam jangka panjang (Harymawan et al., 2019).

2.5. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian-penelitian dengan topik serupa yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian yang selanjutnya. Meskipun telah banyak penelitian yang dilakukan, namun hasil penelitian menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hasil penelitian terkait dengan pengaruh kepemilikan keluarga terhadap kinerja perusahaan didapatkan hasil yang berbeda-beda. Hal ini dapat terjadi karena beberapa kemungkinan yakni adanya perbedaan objek penelitian dan pengukuran kinerja perusahaan dengan proksi yang berbeda. Beberapa penelitian menggunakan ROA dan penelitian yang lain menggunakan ROE. Sedangkan hasil penelitian terkait dengan pengaruh koneksi politik terhadap kinerja perusahaan, setiap penelitian telah membuktikan bahwa koneksi politik berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, meskipun objek penelitian yang digunakan berbeda-beda.

Tabel 2.1. Penelitian terdahulu

No	Peneliti (Tahun) dan Judul Penelitian	Variabel	Metodologi Penelitian		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
1.	Yudastio (2016) “Pengaruh <i>Family Ownership</i> terhadap Kinerja Perusahaan”	<p>Independen :</p> <p>a. <i>Family Ownership</i></p> <p>Dependen :</p> <p>b. Kinerja Perusahaan</p> <p>Kontrol :</p> <p>c. <i>Leverage</i></p> <p>d. <i>Firm Size</i></p>	<p>a. Menggunakan variabel <i>Family Ownership</i></p> <p>b. Objek penelitian sama yakni pada perusahaan sektor <i>property, real estate</i> dan konstruksi bangunan</p> <p>c. Variabel kontrol sama</p>	<p>a. Kinerja Perusahaan diukur menggunakan ROA</p> <p>b. Tidak menggunakan <i>Political Connection</i> sebagai variabel independen</p>	<p>Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga (<i>family ownership</i>) memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan. . Semakin banyak kepemilikan keluarga (<i>family ownership</i>) maka akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dalam hal ini terkait laba.</p>

Tabel 2.1. Penelitian terdahulu (lanjutan)

No	Peneliti (Tahun) dan Judul Penelitian	Variabel	Metodologi Penelitian		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
2.	Anita dkk. (2016) “Pengaruh <i>Family Ownership</i> terhadap Kinerja Keuangan : Strategi Bisnis dan <i>Agency Cost</i> sebagai Variabel Moderating”	Independen: <i>Family Ownership</i> Dependen: Kinerja Keuangan Moderasi: a. Strategi Bisnis b. <i>Agency Cost</i>	a. Menggunakan variabel <i>family ownership</i>	a. Objek penelitian pada perusahaan manufaktur b. Tidak menggunakan <i>political connection</i> sebagai variabel independen	Penelitian ini memperoleh hasil bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh pada kinerja perusahaan. Adanya hak kontrol atas perusahaan menjadikan perusahaan termotivasi untuk melakukan pengawasan dan meningkatkan kinerja perusahaan

Tabel 2.1. Penelitian terdahulu (lanjutan)

No.	Peneliti (Tahun) dan Judul Penelitian	Variabel	Metodologi Penelitian		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
3.	Irene Wei <i>et al.</i> (2016) “Ownership Structure and Firm Performance: The Role of R&D”	Independen: <i>a. Family Ownership</i> <i>b. Government Ownership</i> <i>c. Foreign Ownership</i> Dependen: <i>Firm Performance</i> Moderasi: R&D Kontrol: <i>a. Firm Size</i> <i>b. Leverage</i>	a. Menggunakan <i>family ownership</i> sebagai variabel independen b. Variabel dependen diukur dengan ROA dan <i>Tobin's Q</i> c. Menggunakan variabel kontrol yang sama	a. Pada penelitian ini tidak menggunakan variabel independen <i>political connection</i> b. Objek penelitian pada perusahaan <i>go public</i> yang listing di Bursa Malaysia	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Kepemilikan keluarga dan kepemilikan asing berpengaruh signifikan positif terhadap rasio <i>Tobin's Q</i> . Sedangkan Kepemilikan pemerintah berpengaruh signifikan negatif pada kinerja perusahaan.

Tabel 2.1. Penelitian terdahulu (lanjutan)

No.	Peneliti (Tahun) dan Judul Penelitian	Variabel	Metodologi Penelitian		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
4.	Renata Kanaratih (2018) “Pengaruh <i>Family Ownership</i> terhadap Kinerja Perusahaan dengan <i>Political Connection</i> sebagai Variabel Moderasi”	Independen: <i>Family Ownership</i> Dependen: Kinerja Perusahaan Moderasi: <i>Political Connection</i> Kontrol: <i>a. Growth</i> <i>b. Leverage</i> <i>c. Age</i>	a. Menggunakan variabel <i>family ownership</i> b. Kinerja perusahaan diukur menggunakan ROA dan <i>Tobin's Q</i>	a. Penelitian ini <i>political connection</i> dijadikan sebagai variabel moderasi b. Objek penelitian pada perusahaan manufaktur. c. Tidak menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol	Penelitian ini memberikan hasil bahwa kepemilikan keluarga memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap kinerja perusahaan. Sementara itu <i>political connection</i> memperlemah hubungan negatif antara kepemilikan keluarga dengan kinerja perusahaan. Karena perusahaan yang memiliki koneksi politik akan mendapatkan kelebihan positif sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan

Tabel 2.1. Penelitian terdahulu (lanjutan)

No	Peneliti (Tahun) dan Judul Penelitian	Variabel	Metodologi Penelitian		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
5.	Lia Purnamasari (2018) “Pengaruh <i>Family Ownership</i> dan Proporsi Anggota Keluarga pada Dewan Direksi terhadap Kinerja Perusahaan”	<p>Independen:</p> <p>a. <i>Family Ownership</i></p> <p>b. Proporsi Anggota Keluarga pada Dewan Direksi</p> <p>Dependen:</p> <p>Kinerja Perusahaan</p> <p>Kontrol:</p> <p>a. <i>Leverage</i></p> <p>b. <i>Firm Age</i></p> <p>c. <i>Firm Size</i></p>	Menggunakan <i>Family Ownership</i> sebagai variabel independen	<p>a. Tidak menggunakan <i>political connection</i> sebagai variabel independen</p> <p>b. Kinerja perusahaan tidak diukur dengan ROA, tetapi menggunakan <i>Tobin's Q</i></p>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>family ownership</i> dan proporsi anggota keluarga pada dewan direksi tidak berpengaruh pada kinerja perusahaan dengan tingkat signifikansi 0,05. Hal ini berarti bahwa ada atau tidaknya <i>family ownership</i> tidak berpengaruh pada kinerja perusahaan.

Tabel 2.1. Penelitian terdahulu (lanjutan)

No	Peneliti (Tahun) dan Judul Penelitian	Variabel	Metodologi Penelitian		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
6.	Shiyao Li (2019) “ <i>Political Connction and Firm Performance: Helping Hands or Grabbing Hands? Evidence from Privately Owned Firms in China</i> ”	<p>Independen: <i>Political Connection</i></p> <p>Dependen: <i>Firm Performance</i></p> <p>Kontrol:</p> <p>a. <i>Firm Size</i></p> <p>b. <i>Firm Age</i></p> <p>c. <i>Leverage</i></p> <p>d. <i>Tenure of the Firm Senior Management</i></p> <p>e. <i>Ratio of Females in Senior Managemnet</i></p> <p>f. <i>Mean of Age of the Firm Senior Management</i></p>	Menggunakan variabel <i>political connection</i>	<p>a. Kinerja perusahaan diukur dengan ROA dan ROE, tidak menggunakan <i>Tobin's Q</i></p> <p>b. Tidak menggunakan <i>family ownership</i> sebagai variabel independen</p> <p>c. Objek penelitian pada <i>private firm</i> di China</p>	Penelitian ini menunjukkan bahwa koneksi politik berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan milik swasta di China. Koneksi politik melalui pengalaman kerja di Pemerintahan memiliki pengaruh yang paling signifikan jika dibandingkan dengan koneksi politik dengan cara lain.

Tabel 2.1. Penelitian terdahulu (lanjutan)

No	Peneliti (Tahun) dan Judul Penelitian	Variabel	Metodologi Penelitian		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
7.	Iman Harymawan (2019) “The Role of Political Connection on Family Firm Performance : Evidence from Indonesia”	Independen: <i>a. Family Firm</i> <i>b. Politically Connected Firm</i> Dependen: <i>Firm Performance</i> Kontrol: <i>a. Commisioner Size</i> <i>b. Independent Commisioner</i> <i>c. Director Size</i> <i>d. Independent Director</i> <i>e. Firm Age</i> <i>f. Firm Size</i>	a. Menggunakan variabel independen yang sama b. Kinerja perusahaan diukur menggunakan <i>Tobin's Q</i>	a. Objek penelitian pada perusahaan manufaktur	Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara <i>family ownership</i> dengan kinerja perusahaan. Di dalam negara yang melibatkan politik secara signifikan ketika pengambilan keputusan, maka memiliki koneksi politik di dalam perusahaan dengan <i>family ownership</i> sangatlah disarankan.

Tabel 2.1. Penelitian terdahulu (lanjutan)

No	Peneliti (Tahun) dan Judul Penelitian	Variabel	Metodologi Penelitian		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
8.	Goncalo Murteira (2019) “ <i>Political Connection and Firm Performance : Evidence from Brazil</i> ”	<p>Independen: <i>Political Connection</i></p> <p>Dependen: <i>Firm Performance</i></p> <p>Kontrol:</p> <p>a. <i>Firm Size</i> b. <i>Total Liabilities</i> c. <i>Enterprise Value</i> d. <i>EBITDA</i> e. <i>Total Debt to Ebitda</i> f. <i>PC Members</i> g. <i>PC and Excecutive</i> h. <i>PC and CF</i></p>	Menggunakan <i>political connection</i> sebagai variabel independen	<p>a. Tidak terdapat variabel <i>family ownership</i> dan leverage</p> <p>b. Objek penelitian pada perusahaan public di Brazil</p>	Hasil penelitian menemukan pengaruh positif antara koneksi politik dengan kinerja perusahaan. Pengaruh positif dari koneksi politik lebih kuat terjadi pada perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang buruk. Pada perusahaan semacam ini, kinerjanya akan meningkat di tahun ketika terdapat anggota direksi dari perusahaan memiliki koneksi politik.

2.6. Pengembangan Hipotesis

2.6.1. Kepemilikan Keluarga terhadap Kinerja Perusahaan

Menurut Jensen dan Meckling (1976), *agency relationship* ada apabila satu atau lebih individu yang disebut dengan *principle* bekerja dengan individu atau organisasi lain yang disebut *agent*, *principle* akan menyediakan fasilitas dan mendelegasikan kebijakan keputusan kepada agen. Namun,seringkali antara *principle* dan *agent* mengalami konflik kepentingan. *Principle* menginginkan adanya *return* yang tinggi dari perusahaan,sementara pihak *agent* memiliki kecenderungan untuk mengambil keuntungan pribadi dengan cara menaikkan *fee*. Konflik kepentingan terjadi karena adanya asimetri informasi antara *principle* dan *agent*. Pada perusahaan keluarga, anggota keluarga ikut bekerja dalam perusahaan, baik sebagai direksi maupun komisaris. Sehingga *principle* akan lebih mudah untuk melakukan *controlling* terhadap manajemen. Karena, antar anggota keluarga menginginkan adanya keberlanjutan perusahaan. Kemudahan dalam tata kelola perusahaan akan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dengan mengurangi biaya keagenan.

Astuti *et al.* (2015) meneliti terkait dengan kinerja perusahaan keluarga dengan *agency cost* sebagai variabel moderating. Penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif kepemilikan keluarga terhadap kinerja perusahaan, namun *agency cost* memperlemah hubungan antara kepemilikan keluarga dengan kinerja perusahaan. Hasil ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ting *et al.* (2016).

Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan :

H₁ : Family ownership berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

2.6.2. Koneksi Politik terhadap Kinerja Perusahaan

Rent seeking behavior yakni memanfaatkan koneksi politik untuk meningkatkan bisnis. Perilaku ini akan muncul pada perusahaan dengan *family ownership* maupun non *family ownership* yang memiliki koneksi politik di dalamnya. Perusahaan yang memiliki koneksi politik akan memperoleh hak

istimewa tersendiri untuk mempengaruhi pemerintah dalam menentukan kebijakan. Teori kepentingan kelompok atau teori perebutan menyatakan bahwa regulasi disajikan untuk menanggapi permintaan kelompok. Seperti *the political ruling-elite theory of regulation* yang menekankan penggunaan kekuatan politis untuk mendapatkan pengendalian regulator. Perusahaan akan cenderung untuk mempengaruhi pembuat regulasi agar menetapkan peraturan-peraturan yang menguntungkan bagi perusahaan.

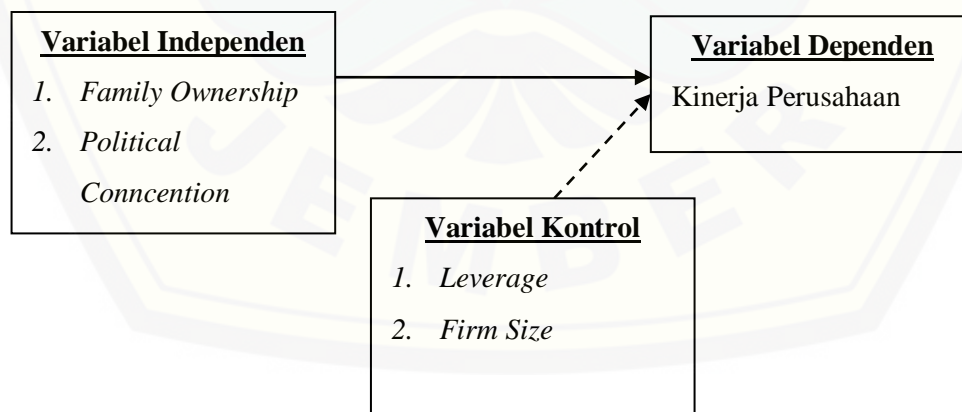
Beberapa penelitian terdahulu mendapatkan hasil yang sama yakni *political connection* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan (Harymawan et al., 2019; Kuntarto, 2018; Li, 2019; Ling et al., 2016; Sampaio et al., 2019). Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang terkait, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H₂ : *Political Connection* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

2.7. Kerangka Konseptual

Berdasarkan dari pengembangan hipotesis di atas, maka kerangka konseptual untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1. Kerangka konseptual



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang terstruktur, menggunakan sampel untuk merepresentasikan jumlah kasus yang banyak, dan mengkuantifikasi data yang dianalisis menggunakan statistik kemudian hasil dari penelitian digeneralisasi pada populasi (Anshori & Iswati, 2019).

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unsur yang ada di dalam wilayah yang diteliti. Sedangkan sampel adalah wakil-wakil dari populasi. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan objek yang akan diteliti. *Purposive sampling* adalah teknik untuk memilih sampel dari populasi berdasarkan pertimbangan tertentu, baik pertimbangan ahli maupun pertimbangan ilmiah, persyaratan pertimbangan dilakukan sedemikian rupa sehingga sampel yang diperoleh sesuai dengan karakteristik yang dikehendaki dalam analisis (Juliandi & Manurung, 2014).

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang bergerak dalam sektor *property, real estate*, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2019. Adapun kriteria pengambilan sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan termasuk pada sektor *property, real estate*, dan konstruksi bangunan sesuai dengan kategori yang telah dikembangkan oleh BEI yang tercantum dalam IDX Fact Book selama tahun 2016-2019 dan tidak pernah mengalami delisting selama tahun 2016-2019.
2. Perusahaan menerbitkan laporan tahunan untuk tahun 2016-2019 secara berturut-turut.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Sumber data penelitian dapat dibedakan menjadi 2, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber data yang tidak diperoleh secara langsung dari pihak pertama objek yang diteliti melainkan melalui sumber perantara lain. Data sekunder dalam penelitian ini adalah profil perusahaan dan laporan tahunan perusahaan yang diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia. Data untuk penelitian ini diperoleh melalui laporan tahunan perusahaan terkait yang ada di website bursa efek Indonesia (www.idx.co.id). Serta dari website perusahaan terkait untuk menelusuri data-data yang tidak terdapat dalam laporan tahunan perusahaan yang bersangkutan.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data sebagian besar diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Data terkait dengan variabel independen diperoleh melalui laporan tahunan perusahaan terkait dari tahun 2016-2019 pada bagian *company profile*. Data mengenai variabel dependen dapat diperoleh dari ringkasan performa perusahaan yang tersedia di (www.idx.co.id).

3.5. Identifikasi Variabel

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Agung & Agung, 2012). Berikut ini adalah variabel-variabel yang dilibatkan di dalam penelitian ini.

3.5.1. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang memiliki pengaruh atau menjadi penyebab terjadinya perubahan atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen sering disebut dengan variabel stimulus, predictor, dan *antecedent* (Agung & Agung, 2012). Penelitian ini menggunakan dua variabel independen yakni kepemilikan keluarga dan koneksi politik.

3.5.2. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau ditentukan oleh variabel bebas. Variabel dependen dapat juga disebut dengan variabel output, kriteria, dan konsekuen (Agung & Agung, 2012). Penelitian ini menggunakan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen.

3.5.3. Variabel Kontrol

Variabel kontrol merupakan variabel yang dapat dikendalikan atau dibuat konstan pada saat penelitian didesain, sehingga pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak terpengaruh oleh faktor lain yang tidak diteliti (Agung & Agung, 2012). Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah *leverage* dan umur perusahaan (*age*).

3.6. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah penentuan konstruk sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan oleh peneliti dalam mengoperasionalkan konstruk, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk membuat replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran konstruk yang lebih baik (Indriantoro & Supomo, 2002).

3.6.1. Definisi Operasional Variabel Independen

Variabel independen untuk penelitian ini adalah kepemilikan keluarga dan koneksi politik.

a) *Family Ownership*

Perusahaan dengan *family ownership* dapat dilihat dari posisi dewan direksi atau komisaris yang diisi oleh satu atau lebih anggota keluarga (hal ini dilihat dari kemiripan nama belakang keluarga) dan memiliki persentase saham sebanyak 5% atau lebih dari saham yang beredar (Zhou et al., 2017). Identifikasi kepemilikan keluarga dilihat dari laporan tahunan perusahaan pada bagian profil direksi dan komisaris untuk mengetahui hubungan kekeluargaan antar komisaris

dan direksi didalam perusahaan. Pengukuran *family ownership* menggunakan persentase kepemilikan keluarga. Dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Keluarga} = \frac{\text{Jumlah Saham Pihak Keluarga}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}} \times 100\%$$

b) Political Connection

Variabel independen kedua adalah koneksi politik atau *political Connection* (PCON). Perusahaan dikatakan memiliki koneksi politik apabila memenuhi salah satu kondisi berikut ini:

1. Pejabat tinggi perusahaan atau pemegang saham pengendali perusahaan menjabat sebagai anggota parlemen nasional.
2. Pejabat tinggi perusahaan atau pemegang saham pengendali menjabat sebagai menteri atau kepala negara. Koneksi ini juga dapat melalui hubungan kekerabatan, seperti pasangan, anak, saudara kandung, atau orang tua.
3. Pejabat tinggi perusahaan atau pemegang saham pengendali adalah politisi atau orang-orang yang terkait dengan partai politik.

Data terkait dengan koneksi politik dapat ditelusuri melalui profil dewan direksi dan komisaris yang terdapat dalam laporan tahunan. Selain itu, juga harus memenuhi kriteria dari PEP (*Politically Exposed Person*) yang telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 30/PMK.010/2010. Koneksi politik diukur menggunakan variabel dummy yakni perusahaan dengan koneksi politik diberi angka 1 dan perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik diberi angka 0.

3.6.2. Definisi Operasional Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dapat diukur menggunakan basis akuntansi dan basis pasar (Kuntarto, 2018). Pengukuran kinerja perusahaan pada penelitian ini menggunakan basis pasar. Untuk mengukur kinerja perusahaan berbasis pasar akan menggunakan rasio *tobins'q*. Adapun rumus perhitungan rasio *tobins'q* adalah sebagai berikut :

$$\text{Tobins'Q} = \frac{\text{Total Market Value} + \text{Total Book Value of Liabilities}}{\text{Total Book Value of Assets}}$$

3.6.3. Definisi Operasional Variabel Kontrol

a) *Leverage*

Leverage adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya dari dana pinjaman untuk menghasilkan pengembalian (*return*) yang lebih baik. Terdapat 2 macam *leverage* yakni *financial leverage* dan *operating leverage*. *Leverage* merupakan salah satu variabel yang dapat memberikan pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan (Ifada & Inayah, 2017; Isbanah, 2015; Putra & Badjra, 2015). *Leverage* yang tinggi akan menurunkan ROA dan sebaliknya. Semakin tinggi *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan mengartikan bahwa aset perusahaan banyak didanai dari hutang, semakin tinggi hutang maka risiko kegagalan perusahaan dalam melunasi hutangnya juga tinggi, sehingga perusahaan rentan untuk mengalami kebangkrutan (Lestari & Yulianawati, 2016). Jenis *leverage* yang digunakan sebagai variabel kontrol pada penelitian ini adalah *financial leverage*. *Leverage* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt to Assets Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

b) Umur Perusahaan (*Age*)

Umur perusahaan adalah lamanya waktu sebuah perusahaan berdiri. Umur perusahaan yang panjang dapat menandakan bahwa perusahaan dapat bertahan didalam bisnisnya untuk tetap dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan yang lain. Semakin lama perusahaan berdiri akan memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman. Kemampuan perusahaan untuk dapat bertahan dan beradaptasi akan menjadikan sebuah keunggulan bagi perusahaan untuk mempertahankan bisnisnya dalam jangka panjang. Umur perusahaan diukur menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Umur Perusahaan} = \text{Tahun Penelitian} - \text{Tahun Pendirian Perusahaan}$$

3.7. Teknik Analisis Data

3.7.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran tentang data statistic seperti min, max, mean, sum, standar deviasi, variance, range, dan lain-

lain untuk mengukur distribusi data dengan skewness dan kurtosis. Menurut Sugiyono (2004) analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang dikumpulkan dan menarik kesimpulan tanpa generalisasi.

3.7.2. Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Untuk mendapatkan ketepatan model yang akan dianalisis, perlu dilakukan pengujian atas beberapa persyaratan asumsi klasik yang mendasari model regresi. Model regresi linear dapat disebut sebagai model yang baik apabila memenuhi beberapa asumsi klasik (Priyatno, 2018). Asumsi klasik yang harus terpenuhi adalah sebagai berikut :

a) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik ialah nilai residual yang terdistribusi secara normal. Ada beberapa metode untuk menguji normalitas yakni dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal pada grafik Normal P-P Plot of regression standardized residual atau dengan uji One Sample Kolmogorov-Smirnov. Berikut ini penjelasan metode yang dapat digunakan:

1. Metode Grafik

Uji normalitas residual dengan metode ini yakni dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal pada grafik Normal P-P /lot of regression standardized residual. Untuk pengambilan keputusannya, apabila titik-titik menyebar di sekitar garis dan mengikuti garis diagonal, maka nilai residual dikatakan normal.

2. Metode Uji One Sample Kolmogorov –Smirnov

Metode ini digunakan untuk mengetahui distribusi data, apakah mengikuti distribusi normal, poisson, uniform, atau exponential. Residual dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05.

b) Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas menjelaskan bahwa antar variabel independen yang digunakan dalam model regresi memiliki hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien korelasinya tinggi atau bahkan 1). Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel independennya. Apabila terdapat multikolinieritas, maka koefisien korelasi tidak tertentu dan kesalahan menjadi sangat besar. Untuk menguji multikolinieritas ada beberapa metode:

1. Dengan membandingkan nilai koefisien determinasi individual (r^2) dengan nilai determinasi secara serentak (R^2). Kriteria pengujian ini adalah sebagai berikut :
 - a. $r^2 > R^2$ maka terjadi multikolinieritas
 - b. $r^2 < R^2$ maka tidak terjadi multikolinieritas
2. Dengan melihat nilai Tolerance dan Inflation Factor (VIF) pada model regresi. Apabila nilai VIF kurang dari 10 dan Tolerance lebih dari 0,1 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2001).

c) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi. Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Terdapat beberapa cara untuk menguji heteroskedastisitas :

1. Metode Korelasi Spearman's Rho

Pengujian heteroskedastisitas menggunakan teknik uji koefisien korelasi Spearman's rho yaitu mengorelasikan variabel independen dengan residualnya. Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi. Jika korelasi antara variabel independen dengan residual didapat signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

2. Metode Grafik

Apabila menggunakan metode grafik atau melihat pola titik-titik pada grafik regresi, maka dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

- a. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.
 - b. Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
3. Metode Uji Glejser

Uji glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya, Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolute residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

d) Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut waktu atau tempat. Model regresi yang baik tidak terjadi autokorelasi. Pengujian ini menggunakan metode Uji Durbin-Watson (DW test). Adapun pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

- a. $DU < DW < 4-DU$ maka H_0 diterima , artinya tidak terjadi autokorelasi.
- b. $DW < DL$ atau $DW > 4-DL$ maka H_0 ditolak , artinya terjadi autokorelasi.
- c. $DL < DW < DU$ atau $4-DU < DW < 4-DL$, artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

3.8. Pengujian Hipotesis

Setelah hipotesis dibangun maka perlu dilakukan pengujian terhadap hipotesis. Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda untuk menguji hipotesis:

Persamaan analisis regresi linear berganda :

$$Y_1 = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

- Y_1 : Rasio Tobin's Q
 X_1 : Perusahaan dengan Kepemilikan Keluarga
 X_2 : Perusahaan dengan Koneksi Politik

X_3	: <i>Leverage</i>
X_4	: Umur Perusahaan
a	: Nilai Konstanta dari Persamaan
$b_1 - b_4$: Nilai Koefisien Regresi dari Masing-Masing Variabel
e	: Error

3.9. Uji Kelayakan Model

3.9.1. Uji Keterandalan Model (Uji F)

Uji keterandalan model atau disebut dengan uji F adalah tahap awal mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Maksud dari layak adalah model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh secara simultan variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Contoh hipotesis yang digunakan dalam uji F :

$H_0 : X_1, X_2 = 0$ (Variabel-variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen)

$H_0 : X_1, X_2 \neq 0$ (Variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen)

Dasar pengambilan keputusan untuk Uji F ini dapat dilihat menggunakan salah satu cara berikut ini :

1. Berdasarkan nilai signifikansi (sig.) dari output Anova
 - a. Jika nilai sig. $< 0,05$ maka H_0 dapat diterima , artinya *family ownership* dan *political connection* secara model berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
 - b. Jika nilai sig. $> 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya *family ownership* dan *political connection* secara model tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
2. Membandingkan Nilai F hitung dengan F tabel
 - a. Jika nilai F hitung $> F$ tabel maka H_0 dapat diterima, artinya *family ownership* dan *political connection* secara model berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

- b. Jika nilai F hitung $< F$ tabel maka H_0 ditolak, artinya *family ownership* dan *political connection* secara model tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

3.9.2. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2013). Menurut Gujarati (2003) jika terdapat nilai adjusted R^2 bernilai negatif, maka nilai adjusted R^2 dianggap bernilai nol. Syarat yang harus dipenuhi untuk dapat memaknai hasil dari koefisien determinasi adalah hasil dari uji F dalam analisis regresi linear berganda bernilai signifikan.

3.9.3. Uji Koefisien Regresi (Uji t)

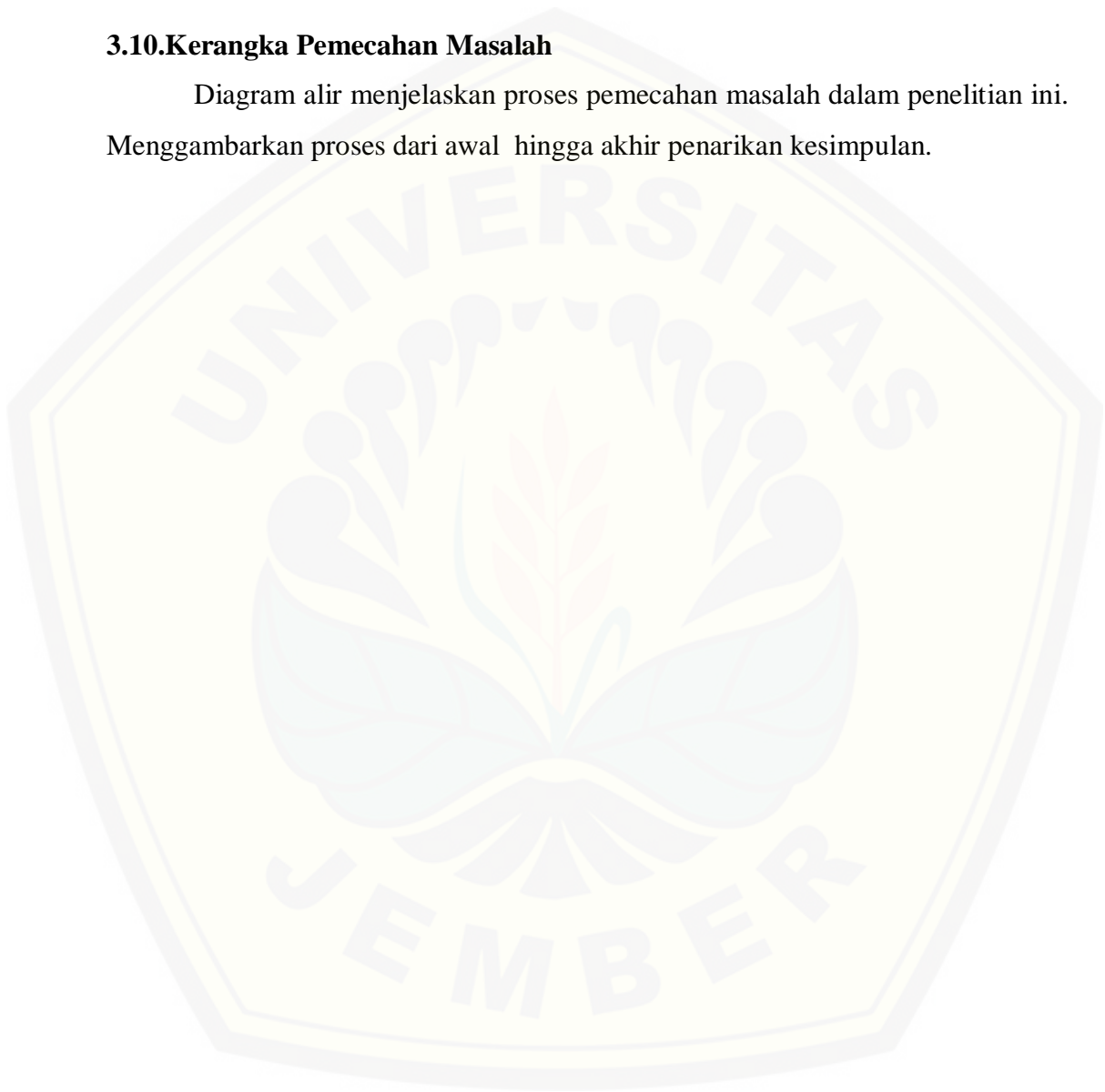
Uji t dalam regresi linear berganda bertujuan untuk menguji apakah parameter (koefisien regresi dan konstanta) yang diduga untuk mengestimasi persamaan/model regresi linear berganda merupakan parameter yang tepat atau bukan. Uji ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen. Adapun dasar pengambilan keputusan untuk uji t dapat dilakukan dengan salah satu cara berikut ini :

1. Berdasarkan Nilai Signifikansi (Sig.)
 - a. Jika nilai signifikansi (sig.) $<$ probabilitas 0,05 maka terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, sehingga hipotesis dapat diterima.
 - b. Jika nilai signifikansi (sig.) $>$ probabilitas 0,05 maka tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, sehingga hipotesis ditolak.
2. Membandingkan Nilai t hitung dengan t tabel

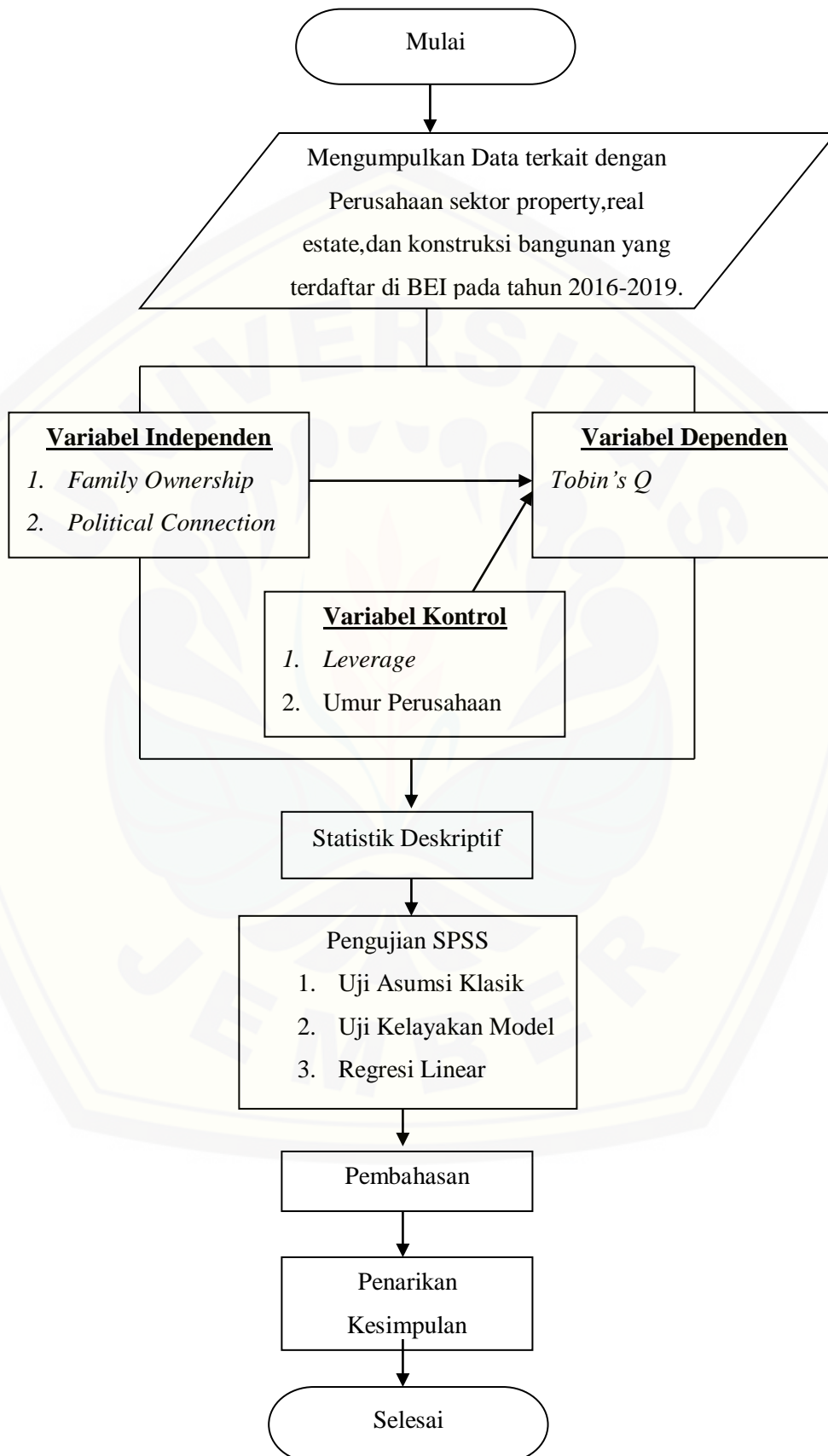
- a. Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka hipotesis dapat diterima yang artinya terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka hipotesis ditolak yang artinya tidak terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

3.10. Kerangka Pemecahan Masalah

Diagram alir menjelaskan proses pemecahan masalah dalam penelitian ini. Menggambarkan proses dari awal hingga akhir penarikan kesimpulan.



Gambar 3.1. Kerangka pemecahan masalah



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pada sektor *property, real estate*, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2019. *Property, real estate* dan konstruksi bangunan adalah salah satu sektor yang terdapat di Bursa Efek Indonesia yang terdiri dari dua sub sektor yakni pertama sektor *property* dan *real estate*. Kedua yakni sektor konstruksi bangunan. Berikut ini adalah perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai sampel penelitian.

Tabel 4.1. Tabel kriteria pengambilan sampel penelitian

Kriteria	Jumlah
Perusahaan <i>property, real estate</i> , dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019	54
Perusahaan sektor <i>property, real estate</i> , dan konstruksi bangunan yang tidak menerbitkan laporan tahunan secara lengkap untuk tahun 2016-2019	7
Jumlah Perusahaan yang memenuhi kriteria	47
Jumlah Perusahaan Observasi (Penelitian) (Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria dikali 4 Tahun)	188

Berdasarkan *fact book* yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia jumlah perusahaan pada sektor *property, real estate*, dan konstruksi bangunan mengalami perubahan setiap tahunnya yang dikarenakan adanya kemungkinan perusahaan yang *listing, relisting*, ataupun *delisting*. Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria pengambilan sampel pada sub sektor *property* dan *real estate* sebanyak 38 perusahaan, sedangkan sub sektor konstruksi bangunan berjumlah 9 perusahaan. Data yang diambil dari banyaknya perusahaan sampel penelitian adalah terkait

dengan *family ownership*, *political connection*, dan kinerja perusahaan. Daftar perusahaan yang dijadikan sampel penelitian dapat dilihat pada lampiran 1.

Tabel 4.2. Jumlah perusahaan pada sektor *property, real estate* dan konstruksi bangunan tahun 2016-2019

Tahun	Sub Sektor		Jumlah
	Property & Real Estate	Konstruksi Bangunan	
2016	45	9	54
2017	45	11	56
2018	53	16	69
2019	59	17	76

(Sumber: idx fact book 2016-2019)

4.2. Statistik Deskriptif Penelitian

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran terkait dengan nilai terendah (*min*), nilai tertinggi (*max*), *mean*, dan standar deviasi dari masing-masing variabel yang digunakan di dalam penelitian yakni *tobin's Q*, *persentase*, *leverage*, dan *size*. Sedangkan variabel *family ownership* dan *political connection* dapat dilihat dari statistik deskriptif frekuensi, yakni memberikan persentase atau frekuensi dari perusahaan yang memiliki kepemilikan keluarga dan yang tidak memiliki kepemilikan keluarga serta perusahaan yang memiliki koneksi politik dan perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik.

Tabel 4.3. Statistik deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tobin's Q	188	.12	7.96	1.1673	1.01533
FO	188	.00	.89	.2319	.28651
LEV	188	.03	35.47	1.1420	2.67458
AGE	188	6.00	66.00	32.9468	12.29440
Valid N (listwise)	188				

(sumber : spss 2021, data diolah)

Berdasarkan hasil dari analisis statistik deskriptif dapat diketahui nilai minimum, maximum, dan rata-rata (mean) dari setiap variabel. Kinerja perusahaan yang diukur menggunakan tobin's q, menunjukkan nilai terendah sebesar 0,12. Nilai tertinggi sebesar 7,96 dan nilai rata-rata dari kinerja perusahaan sebesar 1,26. Perusahaan yang memiliki nilai tobin's q terendah adalah PT.Lippo Karawaci, Tbk pada tahun 2018. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai tobin's q tertinggi adalah PT.Sitara Propertindo, Tbk pada tahun 2018.

Variabel independen yang pertama yakni *family ownership* yang diukur menggunakan persentase dari kepemilikan keluarga. Dari hasil analisis deskriptif, kepemilikan keluarga terbanyak adalah PT. Roda Vivatex Tbk, yakni sebesar 89%.

Tabel 4.4. Frekuensi koneksi politik

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid .00	118	62.8	62.8	62.8
1.00	70	37.2	37.2	100.0
Total	188	100.0	100.0	

(sumber : spss 2021, data diolah)

Variabel independen yang kedua adalah *political connection*. Variabel ini digunakan untuk mengidentifikasi perusahaan yang memiliki koneksi politik dan perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik. Berdasarkan tabel 4.3, banyaknya perusahaan yang memiliki koneksi politik hanya sebesar 37.2% dari keseluruhan sampel penelitian yang berjumlah 188 sampel. Jumlah sampel penelitian yang tidak memiliki koneksi politik sebanyak 118 sampel atau sebesar 62.8%.

Rasio terendah dari *leverage* yakni 0,03. Perusahaan dengan rasio *leverage* terendah dimiliki oleh PT.Indonesia Prima Property, Tbk pada tahun 2016. Rasio tertinggi dari *leverage* sebesar 0,97. Perusahaan dengan rasio *leverage* tertinggi yakni PT.Acset Indonusa Tbk pada tahun 2019. Rata-rata besarnya *leverage* dari keseluruhan sampel perusahaan sebesar 0,40 dengan standar deviasi sebesar 0,20 dapat diartikan bahwa setiap 1 rupiah asset yang dimiliki oleh perusahaan

mengandung nilai liabilitas sebesar 0,4..Nilai rasio *leverage* yang semakin kecil akan semakin baik.

Umur perusahaan mengukur seberapa lama perusahaan berdiri dan dapat bertahan. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif umur perusahaan paling muda adalah PT. Mega Manunggal Property, Tbk. Perusahaan yang memiliki umur paling lama yakni PT. PP (Persero) Tbk.

4.3.Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.Untuk dapat mencapai tujuan penelitian, maka dilakukan pengujian dengan menggunakan model regresi linier berganda.

4.3.1. Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang baik adalah model yang dapat memenuhi asumsi klasik yakni data terdistribusi secara normal,tidak terjadi gejala heteroskedastisitas,tidak terjadi multikolinearitas,dan tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji bahwa pada model regresi menghasilkan nilai residual yang terdistribusi secara normal.Model yang baik memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Untuk dapat memenuhi uji asumsi klasik pada model regresi dalam penelitian ini,maka dilakukan transformasi data pada variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol. Berdasarkan dari kurva normalitas,bentuk transformasi yang digunakan menggunakan logaritma natural (LN). Berikut ini adalah hasil uji normalitas sebelum dilakukan transformasi data dan penghapusan data outlier. Hasil menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,00 yang mengartikan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga data tidak terdistribusi secara normal.

Tabel 4.5. Uji normalitas sebelum transformasi data dan penghapusan data outlier

		Unstandardized Residual
N		188
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.98132261
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.186
	Positive	.186
	Negative	-.125
Test Statistic		.186
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

(sumber : spss 2021, data diolah)

Setelah dilakukan transformasi data dan penghapusan data outlier, data sampel penelitian menjadi sebanyak 87 sampel penelitian. Sebanyak 101 sampel penelitian dikeluarkan yang disebabkan, karena data outlier.

Tabel 4.6. Uji normalitas setelah transformasi data dan penghapusan data outlier

		Unstandardized Residual
N		87
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.36886287
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.078
	Positive	.078
	Negative	-.055
Test Statistic		.078
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

(sumber : spss 2021, data diolah)

Tabel 4.6 menunjukkan hasil uji normalitas dengan menggunakan metode uji one sample kolmogorov smirnov. Nilai signifikansi pada hasil pengujian sebesar 0,200. Nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual dari model regresi telah terdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berguna untuk menguji apakah antar variabel independen memiliki korelasi yang sempurna atau tidak. Model yang baik adalah model yang tidak terjadi korelasi sempurna antar variabel independennya.

Tabel 4.7. Uji multikolinieritas

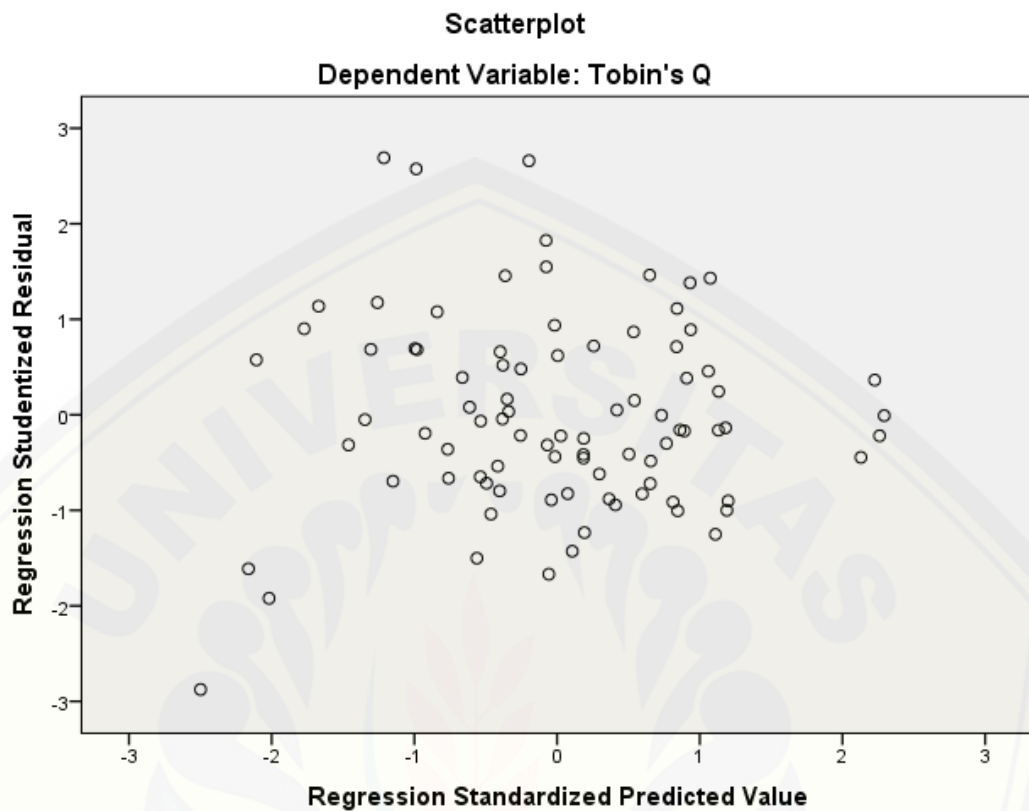
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Family Ownership	.943	1.060
PC	.910	1.099
Leverage	.888	1.126
Age	.862	1.160

(sumber : spss 2021, data diolah)

Tabel 4.7 memberikan hasil uji multikolinearitas dari model regresi. Nilai tolerance dari keempat variabel independen menunjukkan angka $> 0,01$ dan nilai VIF < 10 . Berdasarkan output yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas pada model regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji bahwa dalam model regresi tidak terjadi kesamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan cara mengamati pola titik-titik pada scatterplots regresi. Model dikatakan tidak mengalami gejala heteroskedastisitas apabila pola titik-titik pada scatterplot tidak membentuk suatu pola dan pola titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.

Gambar 4.1. Hasil uji heteroskedastisitas

(sumber : spss 2021, data diolah)

Berdasarkan dari output pengujian heteroskedastisitas, data dilihat bahwa titik-titik pada scatterplot tidak membentuk suatu pola tertentu. Titik-titik berada di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Maka, dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi terjadi ketika pada model regresi terdapat korelasi antara residual pada periode saat ini dengan residual pada periode sebelumnya. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi autokorelasi. Pengujian autokorelasi menggunakan uji *Run Test*.

Tabel 4.8. Uji autokorelasi

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.05701
Cases < Test Value	43
Cases >= Test Value	44
Total Cases	87
Number of Runs	41
Z	-.754
Asymp. Sig. (2-tailed)	.451

(sumber : spss 2021, data diolah)

Berdasarkan tabel 4.7 yang menunjukkan hasil dari uji autokorelasi nilai signifikansi sebesar 0,451 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Nilai signifikansi > 0,05 maka, dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi masalah autokorelasi.

4.3.2. Uji Analisis regresi

Pengujian regresi untuk model regresi linier berganda yang telah dijelaskan pada bab 3, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.9. Uji analisis regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.825	.348		-2.370	.020
	Family Ownership	.135	.079	.173	1.717	.090
	PC	-.250	.110	-.234	-2.283	.025
	Leverage	.186	.047	.414	3.993	.000
	Age	.280	.102	.288	2.741	.008

(sumber : spss 2021, data diolah)

Dari tabel hasil regresi maka diperoleh model regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = -0,825 + 1,717X_1 - 2,283X_2 + 3,993X_3 + 2,741X_4$$

Persamaan regresi linear berganda diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Nilai konstantas sebesar $-0,825$,nilai ini menunjukkan bahwa apabila semua nilai variabel independen dan variabel kontrol sama dengan 0,maka nilai Y yang diprosikan oleh tobin's Q sebesar $-0,825$.
2. Koefisien dari X_1 atau koefisien dari *family ownership* sebesar $1,717$,nilai ini menunjukkan bahwa setiap adanya kenaikan dari *family ownership* sebesar 1,maka akan menaikkan nilai tobin's Q sebesar $1,717$.
3. Koefisien dari X_2 atau koefisien dari *political connection* sebesar $-0,192$,nilai ini menunjukkan bahwa setiap adanya kenaikan dari *political connection* sebesar 1,maka akan menurunkan nilai tobin's Q sebesar $0,192$.
4. Koefisien dari X_3 atau koefisien dari *leverage* sebesar $0,551$,nilai ini menunjukkan bahwa setiap adanya kenaikan dari *leverage* sebesar 1,maka akan menaikkan nilai tobin's Q sebesar $0,551$.
5. Koefisien dari X_4 atau koefisien dari *umur perusahaan* sebesar $0,002$,nilai ini menunjukkan bahwa setiap adanya kenaikan dari *umur perusahaan* ,maka akan menaikkan nilai tobin's Q sebesar $0,002$.

Hipotesis yang telah dibangun sebelumnya,akan dibuktikan menggunakan Uji t untuk membuktikan pengaruh secara parsial dari masing-masing variabel independen. Pada tabel 4.8 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi pada variabel X_1 yakni kepemilikan keluarga sebesar $0,90$,nilai ini lebih dari $0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya kepemilikan keluarga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur menggunakan tobin's Q. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mathova *et al.*(2017). Nilai signifikansi dari koneksi politik sebesar $0,025$,nilai ini lebih kecil dari $0,05$ sehingga dapat diartikan bahwa koneksi politik memberikan pengaruh yang signifikan pada kinerja perusahaan yang diukur menggunakan tobin's Q. Namun,berdasarkan nilai beta dari koneksi politik yang bernilai negatif tidak sejalan dengan hipotesis yang telah dijelaskan pada bab dua.Koneksi politik berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ling *et al.*, (2016)

a) Uji Keterandalan Model (Uji F)

Uji keterandalan model atau uji F bertujuan untuk menguji model regresi yang digunakan dalam penelitian layak atau tidak. Dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh secara simultan dari kepemilikan keluarga dan koneksi politik terhadap kinerja perusahaan yang diukur menggunakan rasio tobin's Q. Hasil dari uji F ditunjukkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.10. Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3.251	4	.813	5.696	.000 ^b
Residual	11.701	82	.143		
Total	14.952	86			

(sumber : spss 2021, data diolah)

Pada tabel 4.11 menunjukkan hasil bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi layak digunakan di dalam penelitian. Dapat dilihat bahwa kepemilikan keluarga dan koneksi politik secara simultan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

b) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi atau R^2 berguna untuk mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.11. Koefisien determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.466 ^a	.217	.179	.37775	2.089

(sumber : spss 2021, data diolah)

Pada tabel 4.12 menunjukkan hasil bahwa nilai R square sebesar 0,217. Nilai ini menjelaskan bahwa, pengaruh dari variabel independen hanya mampu memengaruhi kinerja perusahaan yang diukur menggunakan tobin's q sebesar

21,7% sementara 78,3% dipengaruhi oleh variabel lain diluar kepemilikan keluarga, koneksi politik, *leverage*, dan umur perusahaan.

c) Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (uji t) bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.12. Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.825	.348		-2.370	.020
Family Ownership	.135	.079	.173	1.717	.090
PC	-.250	.110	-.234	-2.283	.025
Leverage	.186	.047	.414	3.993	.000
Age	.280	.102	.288	2.741	.008

(sumber : spss 2021, data diolah)

Dari tabel diatas,dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. H1 menyatakan bahwa *family ownership* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa :
 - a. Nilai signifikansi sebesar 0,090 yang berarti $\text{Sig} > 0,05$.
 - b. Nilai t hitung sebesar 1,717 yang berarti $1,717 > 1,663$. Nilai t hitung lebih besar dari t tabel

Maka,dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama ditolak.

2. H2 menyatakan bahwa *political connection* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa :
 - a. Nilai signifikansi sebesar 0,025 yang berarti $\text{Sig} < 0,05$.
 - b. Nilai t hitung sebesar -2,283 yang berarti $-2,283 < 1,663$. Nilai t hitung lebih kecil dari t tabel

Maka,dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua ditolak.

3. Leverage berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa :
 - a. Nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti $\text{Sig} < 0,05$.
 - b. Nilai t hitung sebesar 3,993 yang berarti $3,993 > 1,663$. Nilai t hitung lebih besar dari t tabel.

Maka,dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

4. Umur perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa :
 - c. Nilai signifikansi sebesar 0,008 yang berarti $\text{Sig} < 0,05$.
 - d. Nilai t hitung sebesar 2,741 yang berarti $2,741 > 1,663$. Nilai t hitung lebih besar dari t tabel

Maka,dapat disimpulkan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

4.4.Pembahasan

4.4.1. *Family Ownership* Berpengaruh Positif terhadap Kinerja Perusahaan

Hipotesis pertama menjelaskan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan,namun hasil dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.Sehingga, hipotesis pertama ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mathova et al., 2017; Rouyer, 2016) yang menunjukkan bahwa adanya kepemilikan keluarga di dalam perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Anita et al., 2018; Ting et al., 2016) yang mana menjelaskan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Perusahaan yang memiliki kepemilikan keluarga memiliki hak kontrol dalam pengawasan dan lebih memahami bisnis perusahaan, efisiensi biaya dapat ditingkatkan, sehingga kinerja perusahaan lebih meningkat. Tidak berpengaruhnya kepemilikan keluarga terhadap kinerja perusahaan, kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor di bawah ini.

Pertama, nilai *tobin's q* perusahaan yang memiliki kepemilikan keluarga lebih rendah jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan keluarga. Sebanyak 23 perusahaan yang menjadi sampel penelitian merupakan perusahaan dengan kepemilikan keluarga. Namun, hanya 6 perusahaan dengan kepemilikan keluarga yang memiliki nilai *tobin's q* lebih dari satu. Kepemilikan keluarga di dalam suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi investor dalam memberikan penilaian terhadap perusahaan. Berdasarkan *agency theory*, adanya kepemilikan keluarga di dalam perusahaan akan mampu untuk mengurangi *agency cost* pada perusahaan. Namun, hal ini tidak dapat dibuktikan secara statistik. Pengurangan *agency cost* pada perusahaan dengan kepemilikan keluarga dapat terjadi, karena pada perusahaan dengan kepemilikan keluarga seringkali menggabungkan fungsi manajemen dan fungsi kontrol di dalam perusahaan (Fama & Jensen, 1983a). Sehingga *agency cost* di dalam perusahaan keluarga tidak dapat benar-benar dihilangkan. *Agency cost* akan tetap dapat muncul pada pemegang saham yang bukan merupakan anggota keluarga.

Kedua, sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan yang telah listing di bursa efek Indonesia. Perusahaan yang telah listing di bursa efek Indonesia, tentu diikat oleh peraturan-peraturan, seperti peraturan terkait dengan audit. Selain itu, Perusahaan yang bersifat *go public* diharuskan untuk menerapkan tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) yang diungkapkan di dalam laporan tahunan sesuai dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21/POJK.04/2015 tentang penerapan pedoman tata kelola perusahaan terbuka. Penerapan *good corporate governance* di dalam perusahaan akan mampu mengurangi konflik keagenan antara *principle* dan *agent*. Sehingga, adanya *family ownership* di dalam perusahaan tidak akan memberikan pengaruh terhadap kinerja perusahaan, ketika perusahaan tersebut telah menerapkan *good corporate governance*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Naimah, 2017; Singh et al., 2018) menunjukkan bahwa *good corporate governance* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diukur menggunakan rasio *tobin's q*. Selain itu, pada perusahaan besar dalam

menjalankan bisnisnya dilakukan oleh orang-orang yang berpengalaman dan professional, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

4.4.2. Political Connection Berpengaruh Positif terhadap Kinerja Perusahaan

Hipotesis kedua koneksi politik berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan ditolak. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa koneksi politik berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Ling et al., 2016; Wulandari & Raharja, 2013). Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian (Sampaio et al., 2019; S. H.-W. Wong, 2010) yang menunjukkan bahwa koneksi politik memberikan pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Adanya koneksi politik di dalam perusahaan akan menurunkan kinerja perusahaan yang diukur menggunakan rasio *tobin's q*. Kondisi ini dapat dijelaskan pada perusahaan yang memiliki koneksi politik cenderung memiliki nilai *tobin's q* yang rendah dan cenderung menurun pada tahun 2016 hingga tahun 2019. Koneksi politik yang ada di dalam perusahaan bertujuan untuk memberikan keuntungan bagi perusahaan dengan memperoleh kemudahan-kemudahan dalam hal pembiayaan dan perizinan. Pada perusahaan *property, real estate*, dan konstruksi bangunan, koneksi politik dimanfaatkan untuk mempermudah dalam memperoleh perizinan pembebasan lahan dan pendanaan. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan harus mengeluarkan biaya lain yang dapat menambah beban keuangan bagi perusahaan, sehingga hasil akhir yang didapatkan tidak maksimal yang mana, dapat menurunkan profitabilitas perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Yanti & Abundanti, 2019) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas perusahaan akan mempengaruhi nilai perusahaan. Profitabilitas yang tinggi akan menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan. Kenaikan permintaan pada saham akan menyebabkan kenaikan pada harga saham, sehingga akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Adanya koneksi politik di dalam

perusahaan memberikan potensi untuk menurunkan profitabilitas perusahaan, sehingga akan menurunkan nilai perusahaan.

Menurut Zhang et al., (2018) koneksi politik yang dimiliki oleh perusahaan melalui dewan direksi, dapat meningkatkan kinerja perusahaan melalui kemudahan dalam memperoleh banyak sumber daya untuk menjalankan operasional perusahaan. Namun, peningkatan kinerja perusahaan tidak berasal dari ide-ide baru ataupun pengetahuan baru yang dapat mendukung daya saing perusahaan dalam jangka panjang. Banyaknya perusahaan properti di Indonesia, baik perusahaan lokal maupun milik asing mengharuskan perusahaan *property*, *real estate*, dan konstruksi bangunan untuk terus memberikan inovasi-inovasi produk yang dibutuhkan konsumen pada saat ini.

Koneksi politik dalam suatu perusahaan sebagai bentuk pencarian rente politik. Dengan begitu, adanya koneksi politik di dalam perusahaan tidak selalu memberikan pengaruh yang positif terhadap kinerja perusahaan, namun juga berpotensi memberikan pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Pemerintah Indonesia telah memberikan peraturan yang ketat terkait dengan pelarangan bagi orang-orang yang termasuk dalam *politically exposed person* untuk merangkap sebagai direksi ataupun komisaris di dalam suatu perusahaan untuk menghindari adanya konflik kepentingan. Hal ini dibuktikan dengan sedikitnya perusahaan yang memiliki koneksi politik pada sektor *property*, *real estate*, dan konstruksi bangunan.

4.4.3. Pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja Perusahaan

Berdasarkan hasil uji parsial, menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratama & Wiksuana, 2016; Suwardika & Mustanda, 2017). Kinerja perusahaan yang diukur menggunakan rasio tobin's q akan naik dengan adanya kenaikan rasio leverage pada perusahaan.

Pada perusahaan besar, nilai *leverage* yang tinggi mengindikasikan bahwa liabilitas yang dimiliki perusahaan juga tinggi. Beban bunga yang ditimbulkan oleh liabilitas akan memberikan manfaat perusahaan untuk menurunkan pajak

penghasilan, sehingga laba setelah pajak akan lebih besar. Hasil ini selaras dengan teori struktur modal yang menyatakan bahwa nilai leverage yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan. Penggunaan *leverage* akan dapat meningkatkan nilai perusahaan, ketika perusahaan mampu dalam mengelola liabilitas yang dimiliki untuk memaksimalkan kinerjanya. Investor akan menilai perusahaan mampu untuk memberikan pengembalian kepada investor tanpa mengurangi persentase kepemilikan saham dari investor (Efni, 2012). *Leverage* berpengaruh positif mengartikan bahwa perusahaan mampu untuk melunasi hutang-hutang jangka panjang yang dimilikinya. Hal ini ditunjukkan dengan semakin menurunnya rasio solvabilitas dari tahun 2016 hingga tahun 2019. Kemampuan perusahaan dalam mengelola hutang yang dimiliki akan meningkatkan kepercayaan investor pada perusahaan untuk menghasilkan laba, sehingga dapat meningkatkan *return* bagi investor tanpa adanya pengurangan persentase kepemilikan. Tingginya laba pada perusahaan dan kinerja keuangan yang baik pada perusahaan akan mempengaruhi penilaian investor terhadap perusahaan.

4.4.4. Pengaruh Umur Perusahaan (*Age*) terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil dari uji t menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur menggunakan rasio tobin's q. Perusahaan yang memiliki umur yang lebih tua atau lama, akan cenderung memiliki pengalaman yang dapat membantu meningkatkan bisnis yang dimilikinya, sehingga mampu untuk mempertahankan bisnisnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Apriliani & Dewayanto, 2018; Osunsan et al., 2015). Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Komalasari & Nor, 2014). Perusahaan yang telah lama berdiri akan mengalami penurunan pangsa pasar, sehingga perusahaan dianggap kurang agresif. Pada perusahaan dengan kepemilikan keluarga, pergantian pemimpin secara turun temurun pada perusahaan dianggap kurang teruji, karena pemilihan kepemimpinan tidak didasarkan pada kemampuan yang dimiliki.

Perusahaan dengan kepemilikan keluarga yang telah lama berdiri, akan melibatkan generasi penerus di dalam perusahaan. Dengan adanya keterlibatan

generasi penerus akan mampu dalam memahami bisnis perusahaan. Adanya perbedaan pandangan generasi akan dapat menciptakan inovasi-inovasi baru, sehingga dapat memperluas pangsa pasar perusahaan. Umur perusahaan yang lama menunjukkan kemampuan perusahaan untuk tetap bisa bertahan dan bersaing dan tetap mampu mempertahankan eksistensinya dengan berbagai perubahan-perubahan dalam dunia bisnis yang terus berkembang.



BAB V

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan pada bab 4, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini:

1. *Family ownership* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa ada atau tidaknya kepemilikan keluarga di dalam suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi kinerja dari perusahaan tersebut. Apabila dilihat dari rasio *tobin's q*, maka investor tidak menilai ada atau tidaknya kepemilikan keluarga di dalam perusahaan ketika melakukan investasi. Hal ini dapat terjadi disebabkan karena perusahaan-perusahaan tersebut adalah perusahaan besar yang telah terdaftar di bursa efek Indonesia, sehingga perusahaan-perusahaan ini mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku ketika menjalankan operasional perusahaannya. Faktor lain juga dapat mempengaruhi, salah satunya adalah penerapan *good corporate governance* (gcg) di dalam perusahaan, yang mana penerapan gcg dapat mengurangi adanya *agency problem* di dalam suatu perusahaan, baik pada perusahaan dengan *family ownership* maupun non *family ownership*.
2. *Political connection* tidak berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Tetapi, hasil menunjukkan bahwa *political connection* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya *political connection* di dalam perusahaan dapat menurunkan kinerja perusahaan. Hal ini dapat terjadi, dikarenakan perusahaan harus mengeluarkan biaya lain yang dapat menimbulkan beban keuangan untuk memperoleh kemudahan-kemudahan yang didapatkan dari adanya *political connection*. Selain itu, adanya intervensi politik di dalam perusahaan akan mengganggu perusahaan dalam mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya secara efisien.

5.2.Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian,terdapat beberapa keterbatasan sebagai berikut :

1. Identifikasi koneksi politik di dalam perusahaan tidak memasukkan kriteria koneksi politik yang terhubung karena adanya kedekatan atau hubungan istimewa antara komisaris, direksi, ataupun pemegang saham pengendali dengan orang-orang yang terkait dengan politik atau pemerintahan.
2. Pada sampel perusahaan yang digunakan, jumlah perusahaan yang memiliki koneksi politik sangat minim, sehingga memungkinkan hasil pengujian kurang akurat.

5.3.Saran Penelitian

Berdasarkan keterbatasan yang dialami oleh peneliti,maka saran untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Menggali informasi dari berbagai sumber baik dari internet maupun dari penelitian-penelitian sebelumnya, artikel-artikel ilmiah, ataupun berita yang dapat memberikan informasi lebih yang dapat mendukung data penelitian.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah sampel perusahaan dari berbagai sektor, agar jumlah perusahaan yang memiliki koneksi politik menjadi lebih banyak, sehingga hasil yang diperoleh lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. A. P., & Agung, A. (2012). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Malang: UB Press.
- Anita, A., Kirmizi, K., & Savitri, E. (2018). Pengaruh family ownership terhadap kinerja keuangan: strategi bisnis dan agency cost sebagai variabel moderating. *Jurnal Ekonomi*, 24(4), 1.
- Anshori, M., & Iswati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Edisi 1*. Airlangga University Press.
- Anthony, R. N., & Vijay Govindarajan. (2009). Management Control System. *Penerbit. Salemba Empat, Jakarta*, 69–70.
- Apriliani, M. T., & Dewayanto, T. (2018). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Ukuran Perusahaan Dan Umur Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 7(1).
- Astuti, A. D., Rahman, A., & Sudarno, S. (2015). Pengaruh kepemilikan keluarga terhadap kinerja perusahaan dengan agency cost sebagai variabel moderating. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 7(2), 98–108.
- Coase, R. H. (1937). The Nature of the Firm. *Economica*, 4(16), 386–405.
- Denison, D., Lief, C., & Ward, J. L. (2004). Culture in family-owned enterprises: Recognizing and leveraging unique strengths. *Family Business Review*, 17(1), 61–70.
- Dewata, E., Jauhari, H., Sari, Y., & Jumarni, E. (2018). Pengaruh Biaya Lingkungan, Kepemilikan Asing Dan Political Cost Terhadap Kinerja Perusahaan Pertambangan Di Indonesia. *Jurnal AKSI (Akuntansi Dan Sistem Informasi)*, 3(2), 122–132. <https://doi.org/10.32486/aksi.v2i2.271>
- Donnelley, R. G. (2002). Family Business Sourcebook. *Marietta: Family Enterprise Publishers*.
- Efni, Y. (2012). *Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan dan Kebijakan Deviden: Pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Sektor Properti dan Real Estat di Bursa Efek Indonesia)*. Universitas Brawijaya.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency theory: An assessment and review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57–74.
- Faccio, M. (2006). Politically connected firms. *American Economic Review*, 96(1), 369–386.
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983a). Agency problems and residual claims. *The Journal of Law and Economics*, 26(2), 327–349.
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983b). Separation of ownership and control. *Journal of Law and Economics*. June, 25, 301–325.
- Harianto, F., & Sudomo, S. (1998). Perangkat dan teknik analisis Investasi di pasar Modal Indonesia. *BEJ, Jakarta*.
- Harymawan, I., Nasih, M., Madyan, M., & Sucahyati, D. (2019). The role of political connections on family firms' performance: evidence from Indonesia. *International Journal of Financial Studies*, 7(4). <https://doi.org/10.3390/ijfs7040055>
- Ifada, L. M., & Inayah, N. (2017). Analisis Pengaruh Tingkat Leverage Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Food And Beverage Yang

- Terdaftar Di BEI Tahun 2011-2013). *Fokus Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 12(1), 19–36.
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2002). Metodologi Penelitian Bisnis untuk Manajemen dan Akuntansi. *Yogyakarta: BPFE*.
- Isbanah, Y. (2015). Pengaruh Esop, Leverage, And Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Manajemen*, 15(1), 28–41.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. (1976). H.(1976). *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure En: Journal of Finance Economics*, 3.
- Juliandi, A., & Manurung, S. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis, Konsep dan Aplikasi: Sukses Menulis Skripsi & Tesis Mandiri*. Umsu Press.
- Komalasari, P. T., & Nor, M. A. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan Keluarga, Kepemimpinan dan Perwakilan Keluarga terhadap Kinerja Perusahaan. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 5(2), 133–150.
- Krueger, A. O. (1974). The political economy of the rent-seeking society. *The American Economic Review*, 64(3), 291–303.
- KUNTARTO, R. K. P. W. (2018). *PENGARUH FAMILY OWNERSHIP TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN DENGAN POLITICAL CONNECTION SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)*. Universitas Airlangga.
- Lestari, W. D., & Yulianawati, I. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2012). *Benefit: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 19(2), 127–136.
- Li, S. (2019). *Political Connection and Firm Performance: Helping Hands or Grabbing Hands? Evidence from Privately Owned Firms in China*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.28726.24645>
- Ling, L., Zhou, X., Liang, Q., Song, P., & Zeng, H. (2016). Political connections, overinvestments and firm performance: Evidence from Chinese listed real estate firms. *Finance Research Letters*, 18, 328–333.
- Louis, E. B., & Kurtz, D. (2013). Pengantar Bisnis Kontemporer. *Jakarta: Penerbit Salemba Empat*.
- Mathova, A., Perdana, H. D., & Rahmawati, I. P. (2017). Pengaruh Kepemilikan Keluarga dan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba dan Kinerja Perusahaan. *SAR (Soedirman Accounting Review): Journal of Accounting and Business*, 2(1), 73–100.
- Naimah, Z. (2017). The role of corporate governance in firm performance. *SHS Web of Conferences*, 34, 1–6.
- Osunsan, O. K., Nowak, J., Mabonga, E., Pule, S., Kibirige, A. R., & Baliruno, J. B. (2015). Firm age and performance in Kampala, Uganda: A selection of small business enterprises. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 5(4), 364–374.
- Pratama, I. G. B. A., & Wiksuana, I. G. B. (2016). Pengaruh ukuran perusahaan dan leverage terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel

- mediasi. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(2).
- Putra, A. A. W. Y., & Badjra, I. B. (2015). Pengaruh leverage, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas. *E-Jurnal Manajemen*, 4(7).
- Rouyer, E. (2016). Family ownership and busy boards: impact on performance. *Management Decision*.
- Sampaio, J. O., Leite, A. N., & Tavares, J. A. (2019). *Political connections and firm performance: evidence from Brazil*.
- Sarwinda, P., & Afriyenti, M. (2015). Pengaruh Cash Holding, Political Cost, Dan Nilai Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba. *Makalah Disajikan Dalam Seminar Nasional Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi (SNEMA) Universitas Negeri Padang*.
- Singh, S., Tabassum, N., Darwish, T. K., & Batsakis, G. (2018). Corporate governance and Tobin's Q as a measure of organizational performance. *British Journal of Management*, 29(1), 171–190.
- Sudana, I. M. (2019). *Manajemen keuangan teori dan praktik*. Airlangga University Press.
- Susanto, A. B. (2005). *World class family business*. Mizan Pustaka.
- Suwardika, I. N. A., & Mustanda, I. K. (2017). Pengaruh leverage, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan properti. *E-Jurnal Manajemen*, 6(3), 1248–1277.
- Ting, I. W. K., Kweh, Q. L., Lean, H. H., & Ng, J. H. (2016). Ownership structure and firm performance: The role of R&D. *Institutions and Economies*, 1–21.
- Wong, S. H.-W. (2010). Political Connections and Firm Performance: The Case of Hong Kong. *Journal of East Asian Studies*, 10(2), 275–314. <https://doi.org/DOI: 10.1017/S1598240800003465>
- Wong, W.-Y., & Hooy, C.-W. (2018). Do types of political connection affect firm performance differently? *Pacific-Basin Finance Journal*, 51, 297–317.
- Wulandari, T., & Raharja, R. (2013). Analisis Pengaruh Political Connection dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 141–152.
- Yanti, P. D. M., & Abundanti, N. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Properti, Real Estate Dan Konstruksi Bangunan. *E-Jurnal Manajemen*, 8(9), 5632–5651.
- Yuniati, M., Raharjo, K., & Oemar, A. (2016). Pengaruh Kebijakan Deviden, Kebijakan Hutang Profitabilitas Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014. *Journal Of Accounting*, 2(2).
- Zhang, C., Zhang, J., & Guo, Q. (2018). Can Political Connections Of Independent Directors Improve Firm Performance? Evidence Of Chinese Listed Manufacturing Companies Over 2008-2013. *Malaysian E Commerce Journal (MECJ)*, 2(2), 5–12.
- Zhou, H., He, F., & Wang, Y. (2017). Did family firms perform better during the financial crisis? New insights from the S&P 500 firms. *Global Finance Journal*, 33, 88–103.

Lampiran 1 : Daftar sampel penelitian perusahaan *property, real estate*, dan konstruksi bangunan 2016-2019

No	Kode	Nama Perusahaan
1	APLN	Agung Podomoro Land Tbk.
2	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk.
3	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk.
4	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk.
5	BIPP	Bhuwanatala Indah Permai Tbk.
6	BKDP	Bukit Darmo Property Tbk.
7	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.
8	CTRA	Ciputra Development Tbk.
9	DUTI	Duta Peritiwi Tbk.
10	EMDE	Megapolitan Development Tbk.
11	FMII	Fortune Mate Indonesia Tbk.
12	GAMA	Gading Development Tbk.
13	GMTD	Gowa Makssar Tourism Development Tbk.
14	GWSA	Greenwood Sejahtera Tbk.
15	JRPT	Jaya Real Property Tbk.
16	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk.
17	LPCK	Lippo Cikarang Tbk.
18	LPKR	Lippo Karawaci Tbk.
19	MDLN	Modernland Reaty Tbk.
20	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk.
21	BIKA	Binakarya Jaya Abadi Tbk.
22	MTLA	Metropolitan Land Tbk.
23	OMRE	Indonesia Prima Property Tbk.
24	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk.
25	PWON	Pakuwon Jati Tbk.
26	RBMS	Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk.
27	RDTX	Roda Vivatex Tbk.
28	RODA	Pikko Land Development Tbk.
29	SCBD	Danayasa Arthatama Tbk.
30	SMDM	Suryamas Dutamakmur Tbk.
31	SMRA	Summercon Agung Tbk.
32	TARA	Sitara Propertindo Tbk.
33	ACST	Acset Indonusa Tbk.
34	ADHI	Adhi Karya Persero Tbk.
35	DGIK	Nusa Kontruksi Enjiniring Tbk.

Lampiran 1 : Daftar sampel penelitian perusahaan *property, real estate*, dan konstruksi bangunan 2016-2019 (lanjutan)

No	Kode	Nama Perusahaan
36	NRCA	Nusa Raya Cipta Tbk.
37	PTPP	PP (Persero) Tbk.
38	SSIA	Surya Semesta Internusa Tbk.
39	TOTL	Total bangun Persada Tbk.
40	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk.
41	WSKT	Waskita Karya (Persero) Tbk.
42	DILD	Intiland Development Tbk.
43	GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk.
44	MMLP	Mega manunggal Property Tbk.
45	MTSM	Metro realty Tbk.
46	IDPR	Indonesia Pondasi Raya Tbk.
47	JKON	Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk.

Lampiran 2 : Panel Data Penelitian

No	Kode	Tahun	Variabel				
			Tobin's Q	FO	PC	Leverage	Age
1	APLN	2016	0.78	73.93%	0	1.58	12
2	ASRI	2016	0.99	43.89%	0	1.81	23
3	BCIP	2016	0.81	18.18%	0	1.58	16
4	BEST	2016	0.82	48.13%	0	0.54	27
5	BIPP	2016	0.52	0.00%	0	0.37	35
6	BKDP	2016	0.96	54.36%	0	0.44	9
7	BSDE	2016	1.24	0.00%	1	0.58	32
8	CTRA	2016	1.22	41.00%	0	1.03	35
9	DUTI	2016	1.34	0.00%	1	0.24	44
10	EMDE	2016	0.84	74.64%	1	0.98	40
11	FMII	2016	1.89	46.67%	0	0.15	27
12	GAMA	2016	0.56	0.00%	0	0.23	13
13	GMTD	2016	1.05	0.00%	1	0.92	25
14	GWSA	2016	0.21	0.00%	0	0.07	26
15	JRPT	2016	1.84	0.00%	0	0.73	37
16	KIJA	2016	1.04	0.00%	0	0.90	27
17	LPCK	2016	0.87	42.20%	1	0.33	28
18	LPKR	2016	0.88	19.19%	1	1.07	26
19	MDLN	2016	0.84	20.78%	0	1.20	33
20	MKPI	2016	4.13	0.00%	0	0.78	44
21	BIKA	2016	0.84	32.46%	0	2.59	9
22	MTLA	2016	1.05	36.70%	0	0.57	22
23	OMRE	2016	0.12	0.00%	1	0.04	33
24	PLIN	2016	4.26	0.00%	1	1.01	33
25	PWON	2016	1.78	56.13%	0	0.88	34
26	RBMS	2016	0.20	50.53%	0	0.03	31
27	RDTX	2016	1.41	87.79%	0	0.15	36
28	RODA	2016	1.74	0.00%	0	0.24	32
29	SCBD	2016	0.28	0.00%	0	0.39	29
30	SMDM	2016	0.32	0.00%	1	0.25	27
31	SMRA	2016	1.53	25.57%	1	1.55	41
32	TARA	2016	5.55	0.00%	0	0.16	10
33	ACST	2016	1.27	0.00%	0	0.92	21
34	ADHI	2016	1.10	0.00%	1	2.68	56
35	DGIK	2016	0.71	0.00%	1	1.05	34
36	NRCA	2016	0.85	0.00%	0	0.87	41

Lampiran 2 : Panel Data Penelitian (lanjutan)

No	Kode	Tahun	Variabel				
			Tobin's Q	FO	PC	Leverage	Age
37	PTPP	2016	1.41	0.00%	1	1.90	63
38	SSIA	2016	0.82	0.00%	1	1.15	45
39	TOTL	2016	1.56	56.50%	0	2.13	46
40	WIKA	2016	1.27	0.00%	1	1.46	44
41	WSKT	2016	1.29	0.00%	1	2.66	55
42	DILD	2016	1.01	0.00%	0	1.34	33
43	GPRA	2016	0.71	5.34%	0	0.27	29
44	MMLP	2016	1.10	0.00%	1	0.13	6
45	MTSM	2016	1.12	54.00%	0	0.13	36
46	IDPR	2016	1.73	83.17%	0	0.40	39
47	JKON	2016	2.97	0.00%	0	0.82	34
48	APLN	2017	0.75	79.20%	0	1.50	13
49	ASRI	2017	0.92	47.25%	0	1.42	24
50	BCIP	2017	0.78	16.16%	0	1.34	17
51	BEST	2017	0.75	48.13%	0	0.49	28
52	BIPP	2017	0.52	0.00%	0	0.44	36
53	BKDP	2017	1.06	54.51%	0	0.57	10
54	BSDE	2017	1.08	0.00%	1	0.57	33
55	CTRA	2017	1.21	52.00%	0	1.05	36
56	DUTI	2017	1.16	0.00%	1	0.27	45
57	EMDE	2017	1.04	74.64%	1	1.37	41
58	FMII	2017	1.90	46.67%	0	0.18	28
59	GAMA	2017	0.71	0.00%	0	0.28	14
60	GMTD	2017	1.26	0.00%	1	0.77	26
61	GWSA	2017	0.24	0.00%	0	0.08	27
62	JRPT	2017	1.68	0.00%	0	0.58	38
63	KIJA	2017	1.00	0.00%	0	0.91	28
64	LPCK	2017	0.55	42.20%	1	0.60	29
65	LPKR	2017	0.67	20.63%	1	0.90	27
66	MDLN	2017	0.77	28.81%	0	1.06	34
67	MKPI	2017	5.40	0.00%	0	0.50	45
68	BIKA	2017	0.78	32.46%	0	2.41	10
69	MTLA	2017	1.01	36.70%	0	0.62	23
70	OMRE	2017	0.42	0.00%	1	0.06	34
71	PLIN	2017	3.50	0.00%	1	3.70	34
72	PWON	2017	1.86	69.74%	0	0.83	35

Lampiran 2 : Panel data penelitian (lanjutan)

No	Kode	Tahun	Variabel				
			Tobin's Q	FO	PC	Leverage	Age
73	RBMS	2017	0.55	51.18%	0	0.24	32
74	RDTX	2017	0.81	88.55%	0	0.11	37
75	RODA	2017	0.88	0.00%	0	0.30	33
76	SCBD	2017	1.81	0.00%	0	0.34	30
77	SMDM	2017	0.37	0.00%	1	0.26	28
78	SMRA	2017	1.24	25.57%	1	1.59	42
79	TARA	2017	6.60	0.00%	0	0.17	11
80	ACST	2017	1.05	0.00%	0	2.69	22
81	ADHI	2017	1.03	0.00%	1	3.83	57
82	DGIK	2017	0.74	0.00%	1	1.32	35
83	NRCA	2017	0.89	0.00%	0	0.95	42
84	PTPP	2017	1.05	0.00%	1	1.93	64
85	SSIA	2017	0.77	0.00%	1	0.98	46
86	TOTL	2017	1.38	56.50%	0	2.21	47
87	WIKA	2017	0.98	0.00%	1	2.12	45
88	WSKT	2017	1.07	0.00%	1	3.30	56
89	DILD	2017	0.80	61.99%	0	1.08	34
90	GPRA	2017	0.60	15.76%	0	0.45	30
91	MMLP	2017	0.86	0.00%	1	0.15	7
92	MTSM	2017	0.90	54.00%	0	0.15	37
93	IDPR	2017	1.48	83.49%	0	0.52	40
94	JKON	2017	2.52	0.00%	0	0.75	35
95	APLN	2018	0.69	79.20%	0	1.44	14
96	ASRI	2018	0.84	46.53%	0	1.19	25
97	BCIP	2018	0.67	22.85%	0	1.07	18
98	BEST	2018	0.66	48.13%	0	0.51	29
99	BIPP	2018	0.67	0.00%	0	0.82	37
100	BKDP	2018	0.94	54.51%	0	0.65	11
101	BSDE	2018	0.88	0.00%	1	0.72	34
102	CTRA	2018	1.06	52.00%	0	1.06	37
103	DUTI	2018	0.32	0.00%	1	0.10	46
104	EMDE	2018	1.02	74.64%	1	1.61	42
105	FMII	2018	2.31	46.67%	0	0.39	29
106	GAMA	2018	0.62	0.00%	0	0.25	15
107	GMTD	2018	1.61	0.00%	1	0.64	27
108	GWSA	2018	0.23	0.00%	0	0.09	28

Lampiran 2 : Panel data penelitian (lanjutan)

No	Kode	Tahun	Variabel				
			Tobin's Q	FO	PC	Leverage	Age
109	JRPT	2018	1.33	0.00%	0	0.57	39
110	KIJA	2018	0.97	0.00%	1	0.95	29
111	LPCK	2018	0.30	42.20%	1	0.23	30
112	LPKR	2018	0.62	59.12%	1	0.98	28
113	MDLN	2018	0.74	28.39%	0	1.23	35
114	MKPI	2018	3.30	0.00%	0	0.34	46
115	BIKA	2018	0.78	32.46%	0	2.54	11
116	MTLA	2018	1.00	36.70%	0	0.51	24
117	OMRE	2018	0.83	0.00%	1	0.11	35
118	PLIN	2018	0.92	0.00%	1	0.32	35
119	PWON	2018	1.58	68.68%	0	0.63	36
120	RBMS	2018	0.58	55.24%	0	0.43	33
121	RDTX	2018	0.67	88.58%	0	0.09	38
122	RODA	2018	1.67	0.00%	0	0.46	34
123	SCBD	2018	1.79	0.00%	0	0.31	31
124	SMDM	2018	0.40	0.00%	1	0.24	29
125	SMRA	2018	1.11	26.04%	1	1.57	43
126	TARA	2018	7.96	0.00%	0	0.07	12
127	ACST	2018	0.96	0.00%	0	5.26	23
128	ADHI	2018	0.98	0.00%	1	3.79	58
129	DGIK	2018	0.78	0.00%	1	1.60	36
130	NRCA	2018	0.89	0.00%	0	0.87	43
131	PTPP	2018	0.90	0.00%	1	2.22	65
132	SSIA	2018	0.73	0.00%	1	0.69	47
133	TOTL	2018	1.27	56.50%	0	2.07	48
134	WIKA	2018	0.96	0.00%	1	2.44	46
135	WSKT	2018	0.95	0.00%	1	3.31	57
136	DILD	2018	0.77	50.61%	0	1.18	35
137	GPRA	2018	0.60	6.13%	0	0.42	31
138	MMLP	2018	0.72	0.00%	1	0.15	8
139	MTSM	2018	0.88	54.00%	0	0.20	38
140	IDPR	2018	1.29	83.17%	0	0.57	41
141	JKON	2018	1.70	0.00%	0	0.86	36
142	APLN	2019	0.68	83.62%	0	1.30	15
143	ASRI	2019	0.73	45.84%	0	1.07	26
144	BCIP	2019	0.61	22.89%	0	1.00	19

Lampiran 2 : Panel data penelitian (lanjutan)

No	Kode	Tahun	Variabel				
			Tobin's Q	FO	PC	Leverage	Age
145	BEST	2019	0.63	48.13%	0	0.43	30
146	BIPP	2019	0.60	0.00%	0	0.93	38
147	BKDP	2019	0.94	49.56%	0	0.62	12
148	BSDE	2019	0.83	0.00%	1	0.62	35
149	CTRA	2019	1.04	46.96%	0	1.04	38
150	DUTI	2019	0.90	0.00%	1	0.30	47
151	EMDE	2019	0.99	74.64%	1	1.78	43
152	FMII	2019	1.73	46.67%	0	0.42	30
153	GAMA	2019	0.71	0.00%	0	0.35	16
154	GMTD	2019	1.84	0.00%	1	0.60	28
155	GWSA	2019	0.23	0.00%	0	0.08	29
156	JRPT	2019	1.08	0.00%	0	0.51	40
157	KIJA	2019	0.87	0.00%	1	0.58	30
158	LPCK	2019	0.33	77.84%	1	0.12	31
159	LPKR	2019	0.69	58.07%	1	0.60	29
160	MDLN	2019	0.72	27.91%	0	1.22	36
161	MKPI	2019	2.35	0.00%	0	0.32	47
162	BIKA	2019	0.79	33.18%	0	2.84	12
163	MTLA	2019	1.36	36.70%	0	1.71	25
164	OMRE	2019	0.51	0.00%	1	0.12	36
165	PLIN	2019	1.01	0.00%	1	0.08	36
166	PWON	2019	1.36	68.68%	0	0.44	37
167	RBMS	2019	0.47	52.41%	0	0.33	34
168	RDTX	2019	0.63	88.62%	0	0.11	39
169	RODA	2019	0.55	0.00%	0	0.61	35
170	SCBD	2019	1.75	0.00%	0	0.36	32
171	SMDM	2019	0.36	0.00%	1	0.22	30
172	SMRA	2019	1.21	34.54%	1	1.59	44
173	TARA	2019	3.82	0.00%	0	0.07	13
174	ACST	2019	1.04	0.00%	0	35.47	24
175	ADHI	2019	0.93	0.00%	1	4.34	59
176	DGIK	2019	0.71	0.00%	1	0.99	37
177	NRCA	2019	0.89	0.00%	0	1.02	44
178	PTPP	2019	0.87	0.00%	1	2.41	66
179	SSIA	2019	0.83	0.00%	1	0.81	48
180	TOTL	2019	1.14	56.50%	0	1.75	49

Lampiran 2 : Panel data penelitian (lanjutan)

No	Kode	Tahun	Variabel				
			Tobin's Q	FO	PC	Leverage	Age
181	WIKA	2019	0.98	0.00%	1	2.23	47
182	WSKT	2019	0.93	0.00%	1	3.21	58
183	DILD	2019	0.69	50.56%	0	1.04	36
184	GPRA	2019	0.53	41.34%	0	0.51	32
185	MMLP	2019	0.37	0.00%	1	0.20	9
186	MTSM	2019	0.98	54.00%	0	0.43	39
187	IDPR	2019	0.46	83.83%	0	0.10	42
188	JKON	2019	2.11	0.00%	0	0.83	37

